

**PEMBENTUKAN FISIK LINGKUNGAN
PERUMAHAN BERDASARKAN
KETERLIBATAN MASYARAKAT
PENGGUNA MELALUI
PERANCANGAN ARSITEKTUR**



**Tim Peneliti
Rumiati Rosaline Tobing
Alexander Sastrawan**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG – JULI 2009**



KATA PENGANTAR

Penelitian Pembentukan Fisik Lingkungan Perumahan Berdasarkan Keterlibatan Masyarakat Pengguna Melalui Partisipasi Dalam Proses Perancangan Arsitektur merupakan kegiatan penelitian yang diselenggarakan melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan pada semester genap Tahun Akademik 2008-2009.

Kegiatan penelitian mencakup: latar belakang, isu-isu dan permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, konsep-konsep partisipasi masyarakat dalam pembentukan permukiman khususnya dalam kawasan pedesaan, kondisi kawasan permukiman desayang terkena bencana gempa sebagai kasus yang dipilih dalam penelitian. Termasuk kegiatan identifikasi terhadap produk pembangunan khususnya di lokasi yang telah ditetapkan dalam lingkup studi ini.

Metodologi dalam penelitian menggunakan pendekatan-pendekatan teoritis dan kaidah-kaidah arsitektur serta pendekatan partisipasi masyarakat; instrumen, indikator dan parameter yang terkait dengan penerapan konsep tersebut dalam proses pembangunan.

Semoga kesimpulan dan rekomendasi hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan-bahan masukan bagi yang memerlukannya.

Bandung, 31 Juli 2009

Tim Peneliti

ABSTRAK/ABSTRACT

Pada dasarnya dalam proses pembangunan permukiman sangat erat kaitannya dengan kondisi masyarakat penggunanya. Oleh sebab itu pembangunan fisik suatu kawasan lingkungan permukiman dapat dinilai keberhasilannya berdasarkan tingkat keterlibatan partisipasi masyarakat. Keterlibatan warga masyarakat merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan terbentuknya fisik lingkungan melalui penataan letak bangunan yang dibutuhkan, bentuk-bentuk yang diciptakan secara bersama antara yang memberi pengetahuan dan warga masyarakat. Proses pembangunan yang terdiri dari tahap perencanaan lingkungan, tahap perancangan bangunan huniandan bangunan fungsi lain, tahap pelaksanaan fisik bangunan serta tahap pemanfaatan lingkungan dan bangunan rumah oleh warga masyarakat. Penelitian ini membahas hubungan antara konsep perancangan arsitektur desa dengan partisipasi masyarakat warganya melalui tingkat keberhasilannya dala kasus pembangunan kembali permukiman Desa Ngibikan, Bantul Yogyakarta.

Kata kunci: permukiman desa, tahap pembangunan, partisipasi masyarakat.

The role of community participation is one of the important point in architectural designing process, therefore physical development become promising and fruitfull. Community participation activities become part of the development program such as forming and massing activities through the phases of planning, designing and constructing processes . Chapters are devoted to the focus of the building processes through community participation, discussed and illustrated in a straight forward and logical manner to enable the research utilized as a reference source for designing process in the context of rural development area, especially in Desa Ngibikan Bantul, Yogyakarta, the case study, by trying to see and understand how architectural design related with community participation.

Keywords : rural settlement, development process, community participation.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK / ABSTRACT	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR PUSTAKA	viii

I PENDAHULUAN

1.1.	LATAR BELAKANG	1
1.2.	PERUMUSAN MASALAH	2
1.3..	HIPOTESA	2
1.4.	TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	2
1.5.	METODE PENELITIAN	2
1.6.	PEMILIHAN OBYEK PENELITIAN	3
1.7.	KERANGKA PEMIKIRAN	4
1.8..	SISTEMATIKA PEMBAHASAN	4

BAB 2 KONSEP PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PERMUKIMAN

2.1.	PARTISIPASI MASYARAKAT	6
	2.1.1. Padanan Kata	7
	2.1.2. Pengertian Konsep Partisipasi Masyarakat	8
	2.1.3. Manfaat Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan	11
	2.1.4. Tujuan Partisipasi Masyarakat Dalam Proses Pembangunan	12
	2.1.5. Tingkat Keberhasilan Pembangunan Dengan	

2.1.5.	Tingkat Keberhasilan Pembangunan Dengan Partisipasi Masyarakat	12
2.1.6.	Tahapan Pembangunan Partisipatif	16
2.2.	PEMBANGUNAN PERMUKIMAN DESA	10
2.2.1.	Padanan Kata	18
2.2.2.	Sejarah Permukiman Masyarakat Pedesaan	18
2.2.3.	Pengertian Permukiman Desa	19
2.2.4.	Kehidupan Sosial Masyarakat Desa	20
2.2.5.	Tata Letak Permukiman Desa	21
2.3.	PEMBANGUNAN PERUMAHAN PASCA GEMPA	30
2.3.1.	Kriteria Perencanaan Tapak Perumahan Darurat	30
2.3.2.	Konsep Perencanaan Perumahan Pasca Gempa	30
2.3.3.	Pendekatan Desain Perumahan Pasca Gempa	31
2.3.4.	Tata Cara Pembangunan Perumahan Pasca Gempa	31
2.3.5.	Pembangunan Rumah Tahan Gempa	32

BAB 3 KONDISI PERMUKIMAN DESA NGIBIKAN BANTUL YOGYAKARTA

3.1.	GAMBARAN UMUM KASUS PENELITIAN	37
3.1.1.	Lokasi	37
3.1.2.	Luas Dan Batas Wilayah	38
3.1.3.	Topografi Dan Pola Curah Hujan	39
3.1.4.	Demografi Dan Mata Pencaharian	39
3.2.	KONDISI DESA NGIBIKAN RT 05 SEBELUM GEMPA	40
3.2.1.	Kondisi Fisik Permukiman	40
3.2.2.	Kehidupan Sosial Masyarakat	43
3.3.	KONDISI DESA NGIBIKAN RT05 SETELAH GEMPA	44

3.3.1.Kondisi Fisik Permukiman	46
3.3.2.Kehidupan Masyarakat Di Dalam Tenda	48

BAB 4 TINGKAT KEBERHASILAN PARTISIPASI MASYARAKAT PADA PERMUKIMAN PASCA GEMPA

4.1.	POLA PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN PERMUKIMAN PASCA GEMPA	51
4.1.1.	Proses Awal Pembangunan	51
4.1.2.	Tahap Perencanaan Awal	56
4.1.3.	Tahap Perancangan	58
4.1.4.	Tahap Perencanaan Akhir	69
4.1.5.	Tahap Pelaksanaan	74
4.1.6.	Evaluasi	80
4.2.	TINGKAT KEBERHASILAN PARTISIPASI MASYARAKAT PADA TIAP TAHAP	87
4.2.1.	Tahap Awal Proses Pembangunan	88
4.2.2.	Tahap Pelaksanaan	89

BAB 5 KESIMPULAN

DAFTAR GAMBAR

1.1.	Peta Bantul – Yogyakarta	3
2.1.	Bagan kerangka kelompok kerja proses pembangunan yang melibatkan partisipasi masyarakat	14
2.2	Contoh perletakan rumah yang teratur	25
2.3.	Bagan hubungan ruang rumah desa	27
2.4.	Lantai dan dinding yang kering pada sebuah rumah	28
2.5.	Ventilasi silang pada sebuah rumah	28
2.6.	Desain rumah prototip	34
2.7.	Model desain perumahan non permanen kayu non panggung	35
2.8.	Model desain perumahan non permanen konstruksi kayu ½ dinding non panggung	36
2.9.	Model perumahan non permanen konstruksi kayu panggung	36
3.1.	Peta Bantul, DI Yogyakarta	38
3.2.	Kondisi perumahan Desa	39
3.3.	Blok massa permukiman Desa Ngibikan RT 05 setelah gempa	41
3.4.	Contoh skema pembagian ruang rumah warga	42
3.5.	Salah satu Rumah Warga RT 05 Desa Ngibikan dengan struktur, konstruksi dan material yang lama	43
3.6.	Foto udara Permukiman Desa Ngibikan yang hancur akibat gempa.	45
3.7.	Peta daerah gempa gempa.	46
3.8.	Kondisi jalan Desa Ngibikan yang terhalang oleh beberapa runtuh rumah warga.	47
3.9.	Kondisi kerusakan permukiman RT 05 Desa Ngibikan sesaat setelah terjadi gempa	48
3.10	Warga RT 05 Dusun Ngibikan ketika berada di dalam tenda darurat	49
4.1.	Perbandingan jumlah rumah pada permukiman pra dan pasca gempa	53
4.2.	Bagan pola keterlibatan pelaku pada proses awal pembangunan	55

4.3.	Bagan pola keterlibatan pelaku pada tahap perencanaan awal	58
4.4.	Pak Eko Prawoto dan warga RT 05 sedang membicarakan ide desain rumah yang akan dibangun	58
4.5.	Rencana denah dan contoh alternatif ruangan rumah tinggal warga RT 05 Dusun Ngibikan pasca gempa	59
4.6.	Rencana pondasi umpak pada rumah tinggal warga RT 05 Desa Ngibikan	60
4.7.	Hasil Desain Lantai dan dinding yang kering pada sebuah rumah	62
4.8.	Model desain perumahan non permanen konstruksi kayu ½ dinding non panggung	63
4.9.	Ventilasi silang pada sebuah rumah	63
4.10.	Rencana struktur kerangka kayu rumah tinggal warga RT 05 Desa Ngibikan pasca gempa	64
4.11.	Rencana (Ketinggian Lantai) rumah tinggal warga RT 05 Desa Ngibikan pasca gempa	64
4.12.	Rencana (Material Dinding) rumah tinggal warga RT 05 Desa Ngibikan pasca gempa	65
4.13.	Rencana (Ventilasi Silang) rumah tinggal warga RT 05 Desa Ngibikan pasca gempa	65
4.14.	Rencana (Atap) rumah tinggal warga RT 05 Desa Ngibikan pasca gempa	66
4.15.	Desain rumah tinggal warga Pasca Gempa	68
4.16.	Bagan pola keterlibatan pelaku pada tahap perancangan	68
4.17.	Diagram pembagian kelompok kerja	
4.18.	Bagan Pola Keterlibatan Pelaku pada tahap perencanaan akhir	74
4.19.	Jenis Pekerjaan Proses Pengerjaan	74
4.20.	Penyiapan pondasi	75
4.21.	Pengukuran tapak	75
4.22.	Menggali dan memasang pondasi umpak	75

4.23. dan 4.24. Pemotongan dan Pemasangan kerangka kayu	75
4.25. dan 4.25. Mengelupas kulit kayu dan membuat nok,gording	76
4.27. Merangkai kerangka kayu	76
4.28. Membawa kerangka kayu menuju tapak	76
4.29. dan 4.30. Mendirikan kerangka rumah	76
4.31. Contoh kerangka rumah yang sudah berdiri	77
4.32. Slametan atas berdirinya kerangka rumah	77
4.33. Pemasangan atap	78
4.34. Pembuatan pembatas ruang	78
4.35. Pembuatan kerangka dinding	78
4.36. Pemasangan kisi-kisi lubang angin ventilasi	78
4.37. Pemasangan pengisi bidang	78
4.38. Acara syukuran	79
4.39. Bagan pola keterlibatan pelaku pada awal proses	80
4.40. Ilustrasi permukiman RT 05	81
4.41. Bentuk-bentuk rumah warga RT 05	83
4.42. Blok massa permukiman RT 05 Dusun Ngibikan	84
4.43. Kondisi pelebaran jalan kediaman	85
4.44. Kondisi pelebaran jalan pekarangan	85
4.45. Jarak peletakan kandang sapi dengan rumah induk	86
4.46. Bagan pelaku dan peranannya dalam pembangunan	92

Daftar Tabel

- Tabel 2.1** Keterlibatan Masyarakat
- Tabel 2.2** Ketentuan lebar jalan pada permukiman desa
- Tabel 2.3** Kelompok sistem bangunan
- Tabel 2.4** Persyaratan Struktur, konstruksi dan bahan bangunan tahan gempa
- Tabel 3.1** Besaran jalan di lingkungan kediaman
- Tabel 4.1** Hasil keputusan pada proses awal pembangunan
- Tabel 4.2** Hasil keputusan pada tahap perencanaan awal
- Tabel 4.3** Hasil keputusan desain pada tahap perancangan
- Tabel 4.5** Hasil keputusan desain pada tahap perencanaan akhir
- Tabel 4.6** Lebar jalan lingkungan kediaman



BAB I PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Pada tahun 2006 terjadi bencana alam gempa berkekuatan 5,9 skala Richter yang melanda wilayah Yogyakarta dan sekitarnya. Selain menimbulkan banyak korban jiwa, gempa tersebut juga telah meluluhlantakkan permukiman penduduk dengan efek kerusakan yang fatal.

Dampak akibat gempa tersebut tidak hanya menyebabkan kerusakan, namun juga menimbulkan trauma bagi banyak warga yang mengalaminya. Oleh karena itu, wilayah permukiman yang rusak akibat gempa tersebut membutuhkan pembangunan kembali yang tidak hanya sekedar membangun, namun juga dapat membangun kembali “kehidupan” di dalamnya.

Hal yang menarik sebagai pengalaman nyata dalam dunia arsitektur yaitu pada pembangunan kembali salah satu permukiman desa di Bantul adalah dimana seluruh warga korban gempa yang tidak memiliki pengetahuan formal bangunan berperan langsung dalam pembangunan kembali desa mereka yang telah hancur akibat gempa. Peran warga tidak hanya pada pengambilan keputusan dalam proses perencanaan dan perancangan, namun juga pada proses pelaksanaan dan pengerjaannya. Kondisi tersebut memiliki penilaian yang cukup unik dan khas bagi beberapa negara luar dan LSM–LSM asing, terlebih lagi apabila dipandang dari sudut kebudayaan bangsa, yang sejak dahulu terbiasa hidup secara bergotong royong.

Pembangunan yang melibatkan partisipasi masyarakat tersebut tentunya memiliki nilai – nilai tersendiri bagi warganya melalui peran secara langsung dalam proses pembangunan yang menjadi tanggung jawab bersama.

1.2. PERUMUSAN MASALAH

Membangun kembali permukiman warga merupakan salah satu solusi terhadap masalah kerusakan tempat tinggal yang dialami warga korban gempa. Namun apakah pembangunan tersebut berhasil apabila dilakukan dengan melibatkan partisipasi masyarakat yang merupakan korban gempa dan tidak memiliki ilmu pengetahuan tentang bangunan?

1.3. HIPOTESA

Berdasarkan permasalahan yang menjadi perhatian, maka dapat dirumuskan suatu hipotesa sebagai berikut : Keberhasilan membangun kembali permukiman adalah karena partisipasi masyarakat dalam pembangunan pasca gempa.

1.4. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu pembangunan dengan melibatkan masyarakat sebagai subjek pelaku pembangunan.

Manfaat dari penelitian adalah agar hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam kegiatan membangun yang melibatkan peran masyarakat khususnya dalam pembangunan kembali permukiman yang terkena bencana gempa.

1.5. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah bersifat kualitatif yang secara sistematis diuraikan sebagai berikut.

- Pengumpulan data-data aktual di lapangan dilakukan berdasarkan visualisasi yang didokumentasikan dalam bentuk foto-foto, peta, sketsa dan bentuk lainnya yang dapat menggambarkan kondisi elemen fisik yang ada.
- Wawancara, yaitu pengumpulan data melalui narasumber tertentu yang

dianggap berkaitan dan cukup menguasai materi pembahasan yang dimaksud.

- Analisa deskriptif, yaitu melakukan penggambaran semua data yang ada dan penelaahan kepustakaan untuk mendapatkan teori-teori yang dapat menunjang proses eksplanasi mengenai penerapan bentuk permukiman pasca gempa.

1.6. PEMILIHAN OBJEK STUDI

Objek studi yang dipilih adalah sebuah permukiman warga RT 05 di Desa Ngibikan, Canden, Jetis, Bantul – Yogyakarta. Lihat gambar 1.1.



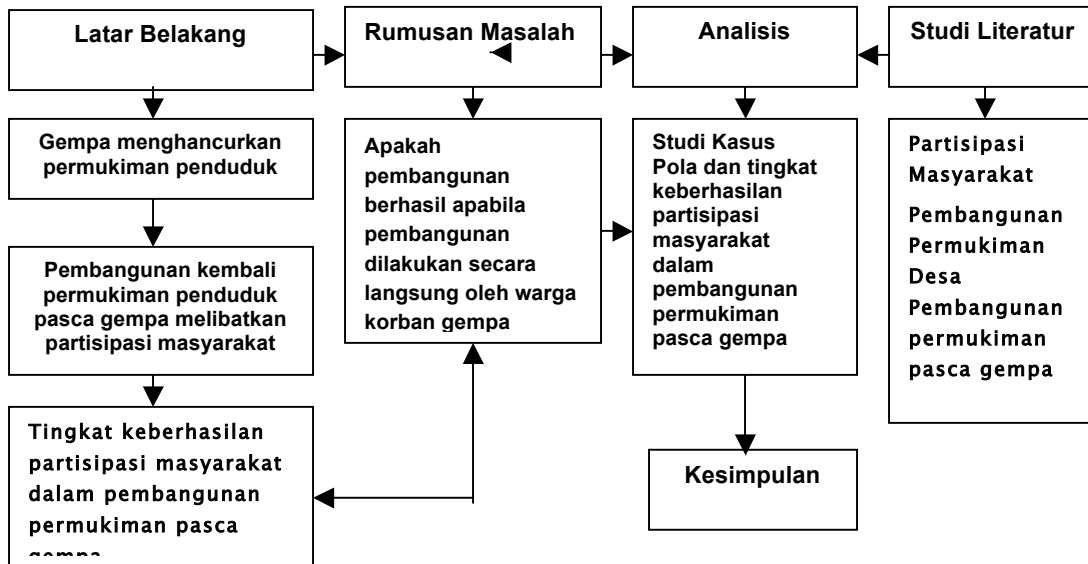
Permukiman Desa Ngibikan ini merupakan salah satu permukiman penduduk yang telah dibangun kembali oleh warganya secara langsung dan mandiri setelah kerusakan yang diakibatkan oleh gempa.

Gambar 1.1

Peta Bantul – Yogyakarta

Sumber : *Hidup Bersama Gempa*

1.7. KERANGKA PEMIKIRAN



1.8. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pelaporan penelitian adalah sebagaimana berikut ini.

BAB 1. Pendahuluan

Bagian ini berisi deskripsi singkat rumusan permasalahan secara menyeluruh, meliputi latar belakang, objek studi, tujuan, metode dan manfaat studi serta kerangka pemikiran.

BAB 2. Konsep Partisipasi Masyarakat Dalam Permukiman Desa

Bagian ini membahas teori – teori dan konsep mengenai peran partisipasi masyarakat dalam pembangunan permukiman dan beberapa teori mengenai pembangunan sebuah permukiman desa sebagai rural area.

BAB 3. Konsep Permukiman Desa Sebagai Rural Area

Pada bagian ini pembahasan mencakup kondisi fisik permukiman desa dan kehidupan sosial masyarakat .

BAB 4. Kondisi Permukiman Pasca Gempa Sebagai Obyek Penelitian

Bab ini merupakan deskripsi dari hasil analisa tentang permukiman desa Bantul sebagai permukiman yang dibangun kembali secara bersama antara para ahli yang memahami perancangan dan masyarakat yang menjadi korban.

BAB 5. Tingkat Keberhasilan Pembentukan Permukiman Dan Partisipasi Masyarakat

Pada bab ini dibahas mengenai pengaruh pembangunan yang melibatkan partisipasi masyarakat terhadap berbagai aspek arsitektur baik secara fisik maupun non fisik, serta keberhasilannya.

BAB 5. Kesimpulan dan Saran

Berupa kesimpulan per bab dan menyeluruh dari pembahasan analisa objek studi, dan merupakan jawaban dari permasalahan studi.

BAB 2 KONSEP PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM

2.1. PARTISIPASI MASYARAKAT

The widespread acceptance of the principle of user participation in housing and urban development is the major achievement of social architecture in the recent past. It is true that the goals of participation have been limited in many cases to individual satisfaction, and that design participation has not yet extended, as it must, to the work place.¹

Partisipasi mempunyai nilai strategis dan berdimensi majemuk. Yang menjadi masalah adalah apakah partisipasi (masyarakat) dalam pembangunan itu? Tujuan dari bahasan ini antara lain mencari kejelasan tentang partisipasi itu sendiri, karena sejauh ini sering diungkapkan namun tidak jelas pemaknaannya.

¹ *The Scope of Social Architecture*, C. Richard Hatch, Hal 7

Tema partisipasi bukanlah isu asing, pokok bahasan tersebut termasuk yang seringkali dapat ditemukan pada berbagai mass media dalam era pembangunan ini. Pembangunan yang sedang dilakukan mempunyai dampak yang luas, antara lain melibatkan masyarakat.

Partisipasi sangat diperlukan dalam proses pembangunan. Terlebih lagi pada instansi yang selalu berhadapan dengan masyarakat secara langsung.

Partisipasi merupakan istilah yang sering digunakan oleh setiap pengambilan kebijaksanaan, pengelola proyek maupun perencana. Partisipasi juga mempunyai dimensi keruangan, jadi tidak semata – mata hanya sekedar aspek sosial belaka.²

2.1.1. Padanan Kata

Berikut ini merupakan beberapa padanan kata mengenai partisipasi masyarakat.

Dari kamus Inggris – Indonesia (John,M.Echols & Hassan Shadily)

participation : pengambilan bagian, pengikutsertaan *commun* : masyarakat, komunita

Dari kamus Oxford University Press 2000

Dari Dictionary Americana

participation : take part or become involved in an activity

community : All the people living in one place

Group of people who share the same same religion
race, job,etc.

Feeling of sharing or having things in common.

Community : In Sociological and anthropological terminology, a relatively small, isolated center with a stable population, in which all economic and social services necessary to life can be maintained. The community is one of oldest forms of human social organization. These forms including occupational and professional groups, neighborhood.

² Jurnal Penelitian Pemukiman, Vol.IV No.1-2 Januari – Februari 1988

groups, social cliques and ethnic, political, and purely cultural groups, become the functionalequipments of the older ecological, isolated community, and they make it possible for their members to avoid the social and psychological problems of an infinite, multi dimensional mass society. Their members can find a focus for their social relations, loyalties and interests. (Joseph Bensman, D.A, pg 449)

Dari Webster Dictionary

participations : take part or sharing.

Jadi, dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan, partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan atau pelibatan masyarakat dalam suatu lingkungan kehidupan, baik dari aspek ekonomi maupun aspek pelayanan sosial, yang dapat membentuk tatanan sosial dalam suatu organisasi yang nantinya akan berkembang kearah hubungan sosial para anggotanya dengan mengutamakan loyalitas kelompok.

2.1.2. Pengertian Konsep Partisipasi Masyarakat

Konsep partisipasi masyarakat sudah sangat dikenal di Indonesia dan disamakan dengan peran serta yang sering diartikan keikutsertaan atau keterlibatan dalam suatu kegiatan.

Partisipasi mempunyai pengertian aktif dan pasif.

Partisipasi aktif diartikan sebagai kegiatan yang para pemerannya mempunyai inisiatif. Sedangkan partisipasi pasif apabila ada pemrakarsa (yang biasanya dilakukan oleh tokoh pemimpin lokal). Jadi, partisipasi mengambil bentuk sebagai aksi sosial, yang akan berlanjut menjadi gerakan sosial. Dengan demikian partisipasi harus dipahami melalui “konsep perubahan sosial “, sehingga dimungkinkan adanya upaya untuk dirubah atau ditingkatkan arahnya sesuai dengan tujuan dari suatu program.

Dalam kaitannya dengan pembangunan secara umum, kata partisipasi masyarakat banyak digunakan dalam pembangunan yang melibatkan masyarakat. Kata partisipasi masyarakat yang melibatkan pengertian yang sangat luas, secara sederhana dapat dibedakan menjadi 2 kelompok³, yaitu :

³ Tesis Rumiati Rosaline Tobing, Magister Teknik Arsitektur, Universitas Katolik Parahyangan, Hal 68

1. Pelibatan masyarakat sebagai objek
2. Pelibatan masyarakat sebagai subjek

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian partisipasi masyarakat yang digunakan dalam konteks ini adalah suatu tindakan pelibatan diri secara penuh pada suatu tekad yang telah menjadi kesepakatan bersama. Kesepakatan ini dapat terjadi pada semua tingkatan yang berskala nasional, daerah atau komunitas antara penyelenggara dan masyarakat dalam memecahkan serta menyelesaikan permasalahan.

Menurut Buku Panduan Apresiasi Penyuluhan Keciaptakaryaan, secara garis besar partisipasi masyarakat dapat dibedakan dalam tiga kelompok dengan melibatkan pola keterlibatan masyarakat dalam beberapa aspek seperti yang terlihat pada tabel 2,1, di bawah ini:

Aspek Kelompok	1	2	3
Keterlibatan dalam keputusan Bentuk Kontribusi Organisasi Kerja Oleh siapa tujuan ditetapkan Peran masyarakat	Mengambil Keputusan Gagasan Bersama tidak setara (berbagi peran) Kelompok Sebagai subjek	Menjalankan Keputusan Tenaga materi Bersama tidak setara Pihak lain Sebagai objek	Mengambil Menjalankan keputusan Gagasan, tenaga & materi Bersama dan setara Kelompok bersama pihak lain Sebagai subjek

Tabel 2.1 Keterlibatan Masyarakat

Sumber : Buku Panduan Apresiasi Penyuluhan Keciaptakaryaan, Direktorat Jenderal Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum, 1991, Hal. 8

Keterlibatan para pelaku tersebut tidak hanya terbatas pada gagasan, tetapi mencakup seluruh kemungkinan kontribusi seseorang dalam proses

pembangunan.

Berdasarkan kelompok 3 pada tabel 2.1 di atas, pengertian partisipasi masyarakat lebih cocok untuk tatanan sosial di Indonesia.⁴ Berikut ini merupakan 3 ciri utama pembangunan partisipatif.

- 1 Adanya kesepakatan
- 2 Adanya tindakan pengisi kesepakatan tersebut
- 3 Adanya pembagian kerja dan tanggung jawab dalam kedudukan yang setara.

Dengan demikian partisipasi adalah ikut mengambil bagian atau turut perannya seseorang atau kelompok dalam suatu kegiatan. Oleh karena itu, tentu ada motif untuk memperoleh “nilai” atau “harga” dalam skala sosial tertentu.

Partisipasi masyarakat merupakan konsep khusus yang bermakna sikap suatu komunitas manusia terhadap situasi dan skala tertentu. Jadi ada sebuah proses, tingkat sosialisasi, partisipasi dan akulturasi pada keadaan tersebut.

Berdasarkan definisi di atas yang digunakan dalam konteks ini, maka dapat dipahami bahwa dalam partisipasi terkandung konsep “motif”, mengambil peran, dan mengambil manfaat bagi dirinya (atau kelompok). Dengan demikian ada persyaratan lainnya, yakni “konsep setara” dan “sukarela” karena ada motif untuk turut bertanggung jawab dan mengambil peran.

Partisipasi dapat juga dapat menjadi konsep khusus, seperti misalnya :

- a. Partisipasi dalam diskusi
- b. Partisipasi dalam koperasi
- c. Partisipasi dalam keluarga berencana
- d. Partisipasi dalam meringankan orang yang terkena musibah

⁴ Tesis Rumiati Rosaline Tobing, Magister Teknik Arsitektur, Universitas Katolik Parahyangan, Hal 70

Tuntutan dan karakteristik dari partisipasi pada setiap konsep khusus tersebut mempunyai perbedaan yang spesifik, serta memiliki kriteria yang juga khas.

2.1.3. Manfaat Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan

Apabila dikaitkan dengan pembangunan dalam bidang perumahan, maka partisipasi masyarakat yang akan diteliti adalah aspek pembangunan partisipatif yang sudah terpola dalam seluruh proses pembangunan perumahan. Pola pembangunan demikian, diartikan pada pendekatan partisipatif (*participatory approach*), yaitu pendekatan yang mencoba mempertemukan berbagai pelaku pembangunan dalam satu kesepakatan tindak dan satu wawasan pembangunan, dimana para pelaku pembangunan bertindak berdasarkan tekad yang telah menjadi kesepakatan bersama. Dalam hal ini dapat dikatakan, manfaat partisipasi masyarakat dimana masyarakat terlibat secara langsung sebagai pelaku atau subjek⁵ adalah :

1. Setiap pelaku pembangunan atau semua unsur yang terlibat sadar penuh akan maksud dan tujuan dari gerakan yang dilakukan.
2. Setiap pelaku pembangunan dapat saling belajar dari rekannya apa yang baik dan apa yang tidak baik dilakukan, dan bagaimana memecahkan permasalahan yang dihadapi bersama. Karena dapat dikatakan bahwa proses pembangunan merupakan proses belajar yang mengacu pada pembaharuan kehidupan sosial.
3. Terjadinya konsentrasi potensi bukan oleh sebab mobilisasi, tetapi oleh sebab kesadaran dan tekad bersama untuk melakukan sesuatu yang telah disepakati bersama.
4. Dalam proses pembangunan maupun hasil pembangunan partisipatif, tiap pelaku dapat mengenali dirinya masing – masing disebabkan

⁵ Tesis Rumiati Rosaline Tobing, Magister Teknik Arsitektur, Universitas Katolik Parahyangan, Hal 71

keberadaan dari tiap pelaku diterima secara nyata di dalam kalangan ini dan terwujud dalam keterlibatan tiap pelaku di seluruh proses pembangunan dapat menumbuhkan rasa solidaritas, rasa memiliki, rasa kebersamaan yang sangat kondusif untuk pengembangan tersebut.

Dalam pembangunan perumahan, manfaat partisipasi masyarakat perlu dikaji lebih dalam lagi karena menyangkut aspek sosial yaitu hubungan– hubungan yang terjadi dan harus diperjelas sebagaimana alur– alur tersebut saling terkait.

2.1.4 Tujuan Partisipasi Masyarakat Dalam Proses Pembangunan

*Alinsky recognized that community are typically less salient than either primary group or city-wide associations, but that community analysis provides an independent verification of the maintainants of a community of limited liability perspective.*⁶

Berikut ini merupakan beberapa tujuan dari perencanaan pembangunan yang melibatkan partisipasi masyarakat⁷ :

1. Mewujudkan pembangunan perumahan tersebut dengan berdasarkan pada kepedulian akan masyarakat.
2. Membentuk masyarakat yang sadar akan nilai diri mereka sebagai individual.

2.1.5. Tingkat Keberhasilan Pembangunan Dengan Partisipasi Masyarakat

Pelaku Pembangunan

*The sophistication of the local leadership and the talent of the volunteer architects held the promise of significant innovations in design.*⁸

⁶ Warren, Lyon, 1988, pg.350

⁷ Tesis Rumiati Rosaline Tobing, Magister Teknik Arsitektur, Universitas Katolik Parahyangan, Hal 80

⁸ Jurnal Penelitian Pemukiman, Vol.IV No.1-2 Januari – Februari 1988, Hal 8

Tingkat keberhasilan partisipasi masyarakat dalam pembangunan dapat diukur dari sejauh mana para pelaku pembangunannya mencapai apa yang mereka harapkan. Pelaku yang berperan dalam pembangunan tersebut adalah :

a. Pelaku Utama

Pelaku yang aktif memprakarsai adanya suatu kegiatan pembangunan yang bermanfaat.

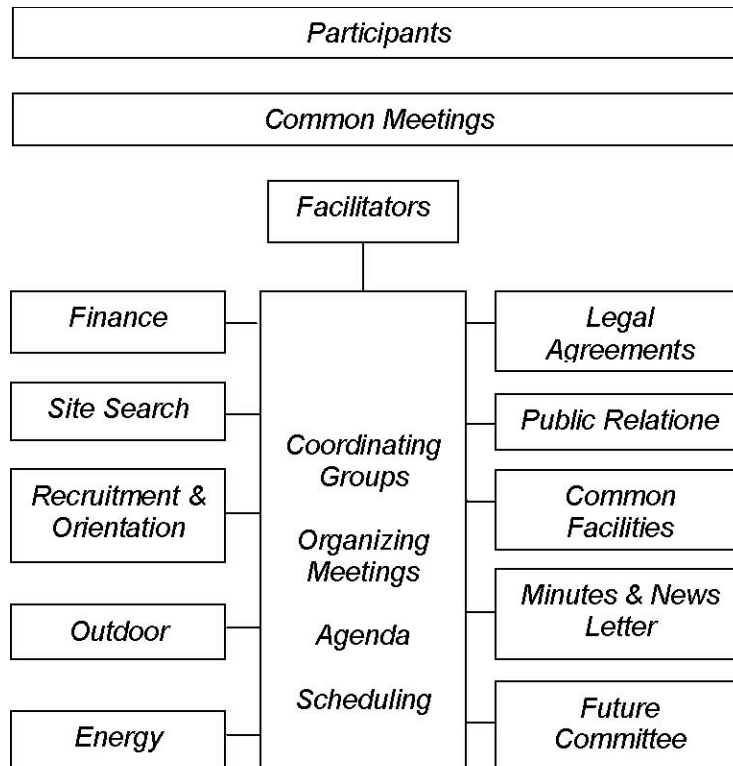
b. Pelaku Peserta

Pelaku yang mengambil bagian dalam membahas, memutuskan dan melakukan pembangunan.

c. Pelaku Fasilitator

Pelaku yang menunjang proses pembangunan untuk dapat berjalan dengan baik. Konsep di atas merupakan suatu konsep yang abstrak yang diperlukan hanya untuk membedakan para pelaku melalui fungsinya atau perannya dalam tiap langkah proses pembangunan tersebut. Karena pada kenyataannya tiap pelaku dapat menjadi pelaku utama, pelaku peserta dan pelaku fasilitator tergantung pada langkah mana mereka berada. Bagan di bawah ini merupakan kerangka kelompok kerja proses pembangunan yang melibatkan partisipasi masyarakat⁹ :

⁹ *Cohousing*, Kathryn McCamant & Charles Durrett



Gambar 2.1 Bagan kerangka kelompok kerja
 Proses pembangunan yang melibatkan partisipasi masyarakat.
 Sumber : *Cohousing*. Kathryn McCamant & Charles Durrett

2. Hubungan Dalam Pola Partisipasi Masyarakat

*Whose participation in whose decision? The central issue is that of control or of the power to decide : who actually does what follows from and is therefore secondary to the initial directives. This is what citizen participation is really about : whose participation in whose decision?*¹⁰

Bagaimana upaya pemanfaatan partisipasi masyarakat dalam seluruh proses pembangunan pada nantinya dapat dikatakan berhasil dengan baik, tergantung juga dari bagaimana pola pelibatan masyarakat tersebut secara penuh yang digambarkan melalui hubungan yang terjadi antara perumahan itu sendiri sebagai

¹⁰ Turner, *Housing by People*, 1972, pg 127

aspek fisik yang terbangun dari suatu sistem yang terdesain dengan penggunaanya, yaitu masyarakat pemakai. Pembangunan akan berhasil dengan baik bila dalam prosesnya apabila masyarakat selalu dilibatkan secara penuh. Keterlibatan masyarakat sebaiknya ditekankan pada proses pengambilan keputusan sesuatu dengan tingkatannya dan yang khusus berkaitan dengan prioritas dan arah pembangunan, bukan hanya sekedar keterlibatan dalam bentuk ramai – ramai melaksanakan kegiatan pembangunan, namun keterlibatan masyarakat ini haruslah sedini mungkin.¹¹

Keterlibatan yang hanya ditekankan pada gotong – royong dalam melaksanakan pembangunan hanya baik bila “pemimpin” kelompok masyarakat/komunitas tersebut memiliki sifat kepemimpinan yang kuat, secara terus – menerus membangkitkan, menumbuhkan dan mendorong gerakan masyarakat. Pemimpin seperti ini disamping harus selalu mempunyai program dan wawasan yang jitu mengenai kegiatan pembangunan perumahan atau lingkungan, harus juga memiliki sumber daya yang cukup sebagai perangsang untuk menghidupkan gerakan masyarakat tersebut. Kejadian tersebut dapat dikatakan gerakan yang hanya bersifat mobilisasi dan cenderung mati atau berhenti bila pemimpin diganti atau program tersebut habis. Jadi siklus yang terbentuk bukanlah suatu sistem yang mapan dan dapat berjalan oleh siapa saja atau kelompok masyarakat yang mana saja. Pada pola tersebut dapat dilihat bahwa hubungan antara pimpinan masyarakat dan anggota masyarakat adalah bentuk hubungan antara “yang punya kerja” dan “yang dipekerjakan” atau dapat juga disebut sebagai “kepala” dan “anak buah”.

¹¹ Tesis Rumiati Rosaline Tobing, Magister Teknik Arsitektur, Universitas Katolik Parahyangan, Hal 75

Oleh karena itu beberapa hal yang diharapkan dari pola pembangunan partisipatif asyarakat tersebut antara lain adalah:¹²

- 1 Kepentingan, manfaat dan akibat atau beban pembangunan dapat lebih mudah dimengerti dan diterima oleh masyarakat yang terlibat.
- 2 Keputusan – keputusan yang diambil lebih sesuai dengan kebutuhan / prioritas masyarakat yang terlibat sehingga pembangunan yang akan digarap akan lebih mudah diterima.
- 3 Menumbuhkan rasa memiliki oleh sebab ikut menentukan yang pada saatnya menjamin kontinuitas pengembangan hasil pembangunan tersebut.
- 4 Meningkatkan potensi masyarakat untuk bersama – sama memikul beban pembangunan dan memanfaatkan hasil pembangunan.
- 5 Membiasakan masyarakat untuk melakukan perencanaan, berpikir jangka panjang, mengorganisasi pembangunan dan meningkatkan kualitas lingkungan dan permukiman.

2.1.6 Tahapan Pembangunan Partisipatif¹³

1. Tahap Asesmen Kebutuhan

Tahap ini untuk mentransformasi kebutuhan – kebutuhan individual menjadi visi kelompok. Ada 3 jenis kebutuhan yang dapat didefinisikan, yaitu :

- a. *Felt Needs*, kebutuhan yang dirasakan pada saat diskusi
- b. *Actual Needs*, kebutuhan nyata yang tidak disadari dan tidak dirasakan
- c. *Anticipated Needs*, kebutuhan yang akan dirasa di masa akan datang

¹² AKPPI, Pelatihan Fasilitator P2PK

¹³ Tesis Rumiati Rosaline Tobing, Magister Teknik Arsitektur, Universitas Katolik Parahyangan, Hal 75

2. Tahap Perencanaan Pembangunan

Hasil asesmen kebutuhan memberikan gambaran tentang sasaran pembangunan komunitas. Dengan demikian rencana pembangunan dibuat berdasarkan kebutuhan kelompok masyarakat tersebut. Termasuk dalam perencanaan pembangunan sebagaimana berikut.

- a. Anggaran
- b. Rencana pembiayaan
- c. Tahap = tahap pekerjaan teknis
- d. Distribusi sumber daya manusia dan kemungkinan kendala yang akan dihadapi

3. Tahap Perancangan

Pada tahap ini, proses perancangan harus mempertimbangkan berbagai macam aspek yang berkaitan dengan kondisi alam, pengguna dan lingkungannya.

4. Tahap Pelaksanaan

Pada pembangunan selanjutnya dilaksanakan berdasarkan perencanaan yang telah disusun pada tahap – tahap sebelumnya. Perubahan dan pergeseran rencana kerap kali terjadi pada proses pelaksanaan, namun selama frekuensi perubahan tersebut tidak terlalu menyimpang dari hasil yang diharapkan dan bukan hal yang mendasar, perubahan itu masih dapat ditoleransi.

5. Evaluasi

Untuk mengetahui apakah kegiatan telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan . Hasil dari evaluasi dapat menjadi rekomendasi keberhasilan kelompok terhadap proses pembangunan.

2.2. PEMBANGUNAN PERMUKIMAN DESA

2.2.1. Padanan Kata

Berikut ini merupakan beberapa padanan mengenai permukiman.

1. Dari kamus Inggris – Indonesia (John,M.Echols & Hassan Shadily)

housing : perumahan, permukiman, penginapan **village** : desa, dusun

2. Dari Encyclopedia Americana

housing : *Is not a shelter or home hold facilities alone, but comprises a number of facilities, services and utilities which link the individual and his family to the community of the region in which it grow and progress. The residential environment, neighbourhood, microdistrict or the physical structure that mankind uses for shelter and the environment of that structure, including all necessary services, facilities, equipment and devices needed for the physical health and social well-being of the family and the individual.*

2.2.2. Sejarah Permukiman Pada Masyarakat Pedesaan¹⁴

Kira – kira 10.000 sampai 12.000 tahun yang lalu, setelah zaman es berakhir, para penghuni daerah hangat (tropis) dan sub –tropis mulai memproduksi makanan mereka sendiri dengan cara bercocok tanam dan beternak. Mereka lalu membangun rumah secara berkelompok dan mengembangkan sebuah kehidupan pedesaan. Teknologi keramik, pengetahuan pengairan, dan alat – alat pertanian adalah dasar masyarakat pedesaan yang agraris ini untuk mencapai tahap perkembangan yang lebih baik. Mereka mulai mengenal pekerjaan yang bersifat spesialisasi sehingga pembagian kerja tidak lagi berdasarkan kelompok usia tetapi berdasarkan keahlian.

¹⁴ Sistem perumahan sosial di Indonesia Hal 18

Lingkungan pedesaan di lokasi yang subur dapat menjamin adanya makanan yang cukup untuk semua, kualitas rumah dan pakaian yang memadai, dan cukup waktu untuk semua, cukup waktu untuk menikmati seks, makanan, tarian dan musik. Seorang filsuf negeri Cina Lao Tze pernah mengilustrasikan keadaan 'ideal' bagi masyarakat desa sebagai berikut :

Menikmati makanan, bangga akan pakaian, puas dengan rumah sendiri, senang dengan tradisi yang ada.

2.2.3. Pengertian Permukiman Desa

Permukiman adalah suatu tatanan ruang fisik (spatial), yang meliputi juga aspek sosial, ekonomi, terutama yang berkenaan dengan kehidupan dan aktifitas manusia. Tata ruang tersebut meliputi baik yang alami maupun buatan manusia (man made environment).¹⁵

Sedangkan pengertian desa dalam penggunaan formil pemerintahan adalah sebagai daerah selain kota, dimana kota itu sendiri diartikan sebagai suatu unit daerah yang mempunyai jumlah penduduk minimal 50.000 jiwa. Dari sisi sosiologis, desa merupakan persekutuan hidup yang berdiam atau menetap pada suatu tempat tertentu.¹⁶

Desa dalam pengertian geografis desa di Indonesia pada umumnya mempunyai batas yang tegas dengan desa tetangganya. Batas

– batas ini seringkali berbentuk batas fisik yang nyata, misalnya adalah sawah, sungai, saluran, jalan, hutan, dll. Sedangkan desa dalam pengertian lingkungan hidup seringkali merupakan “grumbul”.

Dengan kriteria di atas, maka dalam kenyataannya akan terdapat bagian – bagian wilayah kota yang sebenarnya bersifat rural, sebaliknya mungkin terdapat wilayah desa yang mempunyai ciri – ciri urban.

¹⁵ Sistem perumahan sosial di Indonesia

¹⁷ *Cohousing*, Kathryn McCamant

Dengan batasan yang telah diberikan oleh instansi – instansi formil tersebut istilah dusun lebih cenderung digunakan dalam arti rural, untuk membedakan desa dengan kemungkinan sifat ganda urban atau rural tersebut. Pada kenyataannya pengetahuan dasar mengenai rural tidak terlepas dari pengetahuan bermukim yang berorientasi pada kehidupan manusia secara berkelompok baik berdasarkan hubungan persaudaraan maupun hubungan keagamaan, kepercayaan atau etnik.

Karena itu pola yang terbentuk selalu dipengaruhi oleh struktur sosial yang terdapat dalam masyarakat, dimana secara fisik kondisi tersebut akan membentuk pola jalan, perletakan bangunan atau wadah dengan fungsi-fungsi yang dibutuhkan oleh masing-masing warga desa dan oleh kelompok.

2.2.4. Kehidupan Sosial Masyarakat Desa

Lingkungan pedesaan lebih diartikan sebagai kawasan rural dengan karakteristik khusus. Dalam kehidupan sosial desa, maka unsur ikatan keaslian masih sangat kuat, baik dalam hubungan dengan alam, kebudayaan dan manusia pada lingkungan kehidupannya. Hal tersebut dapat dilihat dari jenis – jenis pekerjaan penduduk desa, di mana mereka sangat dekat dengan alam melalui pengetahuan terhadap unsur-unsur tanah, air, udara serta flora – fauna setempat. Sehingga kegiatan mereka cenderung mengarah pada aktivitas-aktivitas yang bersifat agraris dalam arti luas misalnya pertanian, kehutanan, perkebunan, peternakan, perikanan, dan aktivitas lainnya.

Sifat dekat dengan alam tersebut juga mempengaruhi adat kebiasaan, kepercayaan, serta kehidupan sosial warga desa, misalnya kepercayaan dalam hubungan dengan tanah, batu, air, pohon dan sebagainya yang mempunyai kekuatan – kekuatan tertentu, termasuk kepercayaan terhadap dewa – dewa yang mengendalikan unsur– unsur alam dan sebagainya. Selain itu, faktor kedekatan (intimitas) hubungan sosial warga desa yang cenderung tertutup, bersifat tradisional turun – temurun, sukar menerima sesuatu yang sangat berlainan dengan

kebiasaan – kebiasaan mereka, sifat gotong –royong kekeluargaan karena intimitas ketertutupan tersebut, sifat ingin selalu dekat dengan tanah asalnya, sukar untuk berpindah tempat, statis, dan sebagainya.

Dengan mengenal struktur karakteristik masyarakat sosial desa, yaitu berdasarkan hasil analisa faktor – faktor penduduk dalam kaitannya dengan karakteristik masyarakat desa pada umumnya, yang berarti pengenalan sasaran dari pembangunan masyarakat desa, maka diharapkan akan tercapai hasil yang maksimal dan pada pembangunan masyarakat desa tersebut. Pada umumnya desa – desa mempunyai ciri – ciri sebagai berikut

- 1 Sifat kekeluargaan masih kuat dan tercermin dalam gotong – royong
- 2 Kesatuan ekonomis menonjol
- 3 Lingkungan hidup pertanian masih nyata
- 4 Kesatuan adat masih kuat.

2.2.5. Tata Letak Permukiman Desa

Yang dimaksud dengan tata letak desa adalah suatu penyusunan ruang fisik desa sehingga tercapai suatu pola yang harmonis. Dengan tata letak tersebut dapat menunjukkan suatu pengertian pengaturan ruang atas dasar massa – massa bangunan dan ruang diantara massa tersebut. Suatu pengaturan ruang yang baik terjadi karena adanya struktur kegiatan yang baik pula karena dengan demikian proses pembentukannya timbal – balik. Tata letak itu sendiri merupakan alat bagi penyesuaian kegiatan – kegiatan yang ada dengan tempat tersedianya tempat atau ruang. “*Image*” atau gambaran mengenai keadaan desa kadang – kadang memberikan pengaruh yang baik dalam pembinaan spiritual penduduknya juga untuk para pendatang dari luar. Penyusun ruang fisik desa tersebut antara lain :

1. Bangunan Tempat Tinggal (Rumah)

Sebuah bangunan mempunyai nilai letak tertentu, nilai fungsi dan nilai estetika serta nilai sosial tertentu. Nilai letak suatu massa mempunyai ketentuan – ketentuan khusus yaitu ketentuan – ketentuan hubungan

dengan yang lain.

Rumah juga mempunyai nilai sosial karena 'suatu peristiwa penting' telah terjadi di situ yang diringkas dengan istilah 'rumah warisan' orang tua. Hal lain juga ditunjukkan dengan istilah kerasan dan 'betah'. Nilai sosial rumah semakin jelas bila itu dikaitkan dengan lingkungan sosial baik untuk orang dewasa maupun untuk anak – anak.

Rumah dapat disebut sebagai karya arsitektur yang paling berpengaruh dalam memajukan peradaban manusia. Rumah dan lingkungannya merupakan wadah tempat dimana manusia melakukan aktivitas, memenuhi kebutuhannya, dan berbudaya. Bentuk rumah dalam setiap peradaban sangat beragam, sesuai dengan konteks dimana rumah itu dibangun. Namun dengan tujuan yang sama, yaitu sebagai tempat manusia bermukim.¹⁷

a. Faktor – faktor yang mempengaruhi bentuk rumah

Menurut Amos Rapoport dalam buku *House, Forms and Culture*, hal-hal yang mempengaruhi bentuk rumah adalah sebagai berikut.

• Cuaca

Manusia pada awalnya menggunakan gua sebagai tempat berlindung dari hujan dan teriknya matahari, sebuah contoh bagaimana cuaca mendorong manusia mencari bentuk rumah. Pada bentuk rumah yang lebih kompleks, pertimbangan cuaca menjadi faktor penting dalam memutuskan bagaimana tipologi suatu rumah.

• Teknologi Konstruksi dan Material

Bentuk arsitektur sangat dipengaruhi oleh bagaimana kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan ketersediaan bahan bangunan dengan

¹⁷ *Cohousing*, Kathryn McCamant

teknologi yang mereka miliki. Nilai sosial memegang peranan penting dalam perkembangan teknologi. Hal ini merupakan hal yang menarik, karena kita memiliki kecenderungan untuk menyamakan perkembangan teknologi tanpa memikirkan konsekuensi sosial dari mengadopsi perkembangan tersebut. Contohnya rumah tradisional (*adobe*) di gurun memanfaatkan tanah liat sebagai material bangunan mereka, selain karena ketersediaan bahan yang ada, teknologi konstruksi mereka memungkinkan pemanfaatan tanah liat sebagai material yang mampu melindungi mereka dari cuaca gurun yang ekstrem.

- **Tapak**

Kondisi tapak mempengaruhi bentuk arsitektur yang muncul, baik dari topografi maupun sumber daya yang ada di tapak tersebut. Contoh, perumahan di Pulau - pulau Itali dan Yunani, berada pada perbukitan, sehingga terbentuk perumahan yang berundak, lain halnya dengan perumahan yang muncul di sekitar sungai yang memiliki kecenderungan berbentuk datar.

- **Perlindungan (*defense*)**

Tipologi rumah dapat terbentuk akibat dari ancaman dari manusia asing, seperti bentukan rumah- rumah benteng di Inggris. Bentuk perlindungan ini juga dapat muncul akibat dari ancaman bencana alam dan binatang yang mengganggu.

- **Ekonomi**

Faktor ekonomi merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan rumah. Ekonomi menentukan material dan teknologi yang digunakan dalam pembangunan rumah.

- **Agama**

Faktor agama biasanya menjadikan rumah sebagai sesuatu yang lebih suci dibandingkan yang lainnya, sehingga terbentuk sebuah tipologi

berdasarkan kesucian tersebut.

- **Budaya**

Rumah adalah sebuah institusi, bukan sekedar struktur. Rumah dibangun dengan fungsi yang kompleks, dimana pendirian rumah dipengaruhi oleh konteks budaya lokalnya. Budaya meliputi : bagaimana kebutuhan dan tradisi yang berlaku dalam masyarakatnya, tradisi dalam berkeluarga, peranan dan posisi kaum wanitanya, kebutuhan akan privasi, dan sistem interaksi sosial yang berlaku.

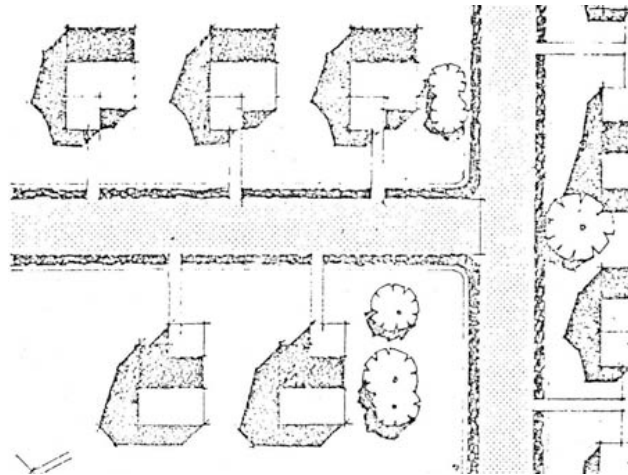
Dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya bentuk dari sebuah rumah adalah konsumsi dari faktor- faktor fisik dan sosio – kultural masyarakatnya.

Selanjutnya pada permasalahan umum yang sering terjadi pada bangunan desa adalah ketidakteraturan dalam menempatkan bangunan. Apabila dilihat dari segi letak bangunan, rumah – rumah di desa menghadap arah yang disukai karena bebas membangun rumah di atas tanah milik sendiri.

b. Perletakan rumah

Hal yang harus diperhatikan dalam perletakan rumah adalah jarak rumah ke rumah sehingga memungkinkan penyinaran matahari yang baik, peredaran udara yang lancar dan aman terhadap berbagai bahaya dengan memperhatikan jalur untuk penyelamatan diri penghuni dengan mudah. Untuk daerah yang letaknya dekat dengan jalan perlu diperhatikan pula jarak rumah ke jalan untuk mewujudkan deretan rumah.

Contoh perletakan rumah yang teratur dapat dilihat pada gambar 2.2.



Gambar 2.2.
Contoh Perletakan Rumah
Yang Teratur

Sumber : Pedoman Teknik Perencanaan Pemabangunan Permukiman Desa, Direktorat Jenderal Cipta Karya, Direktorat Perumahan

c. Syarat – syarat perancangan rumah, yaitu : rumah nikmat

Rumah dimana di dalamnya mencakup pada penerangan yang cukup baik, pengaturan ruang yang baik serta penyediaan ruang dan ukuran yang mencukupi. Kebutuhan ruang pada rumah tinggal tergantung pada kondisi masyarakat dan keadaan alam setempat, tetapi secara umum kebutuhan ruang untuk tempat tinggal dapat disebutkan sebagai berikut ini.

- **Ruang untuk beristirahat**
Ruang tidur digunakan untuk tempat beristirahat dan berpakaian.
- **Ruang untuk keperluan umum**
Ruang tamu, ruang duduk, ruang makan
- **Ruang untuk keperluan khusus Dapur**
Cara hidup orang di pedesaan membutuhkan tempat kerja lainnya,

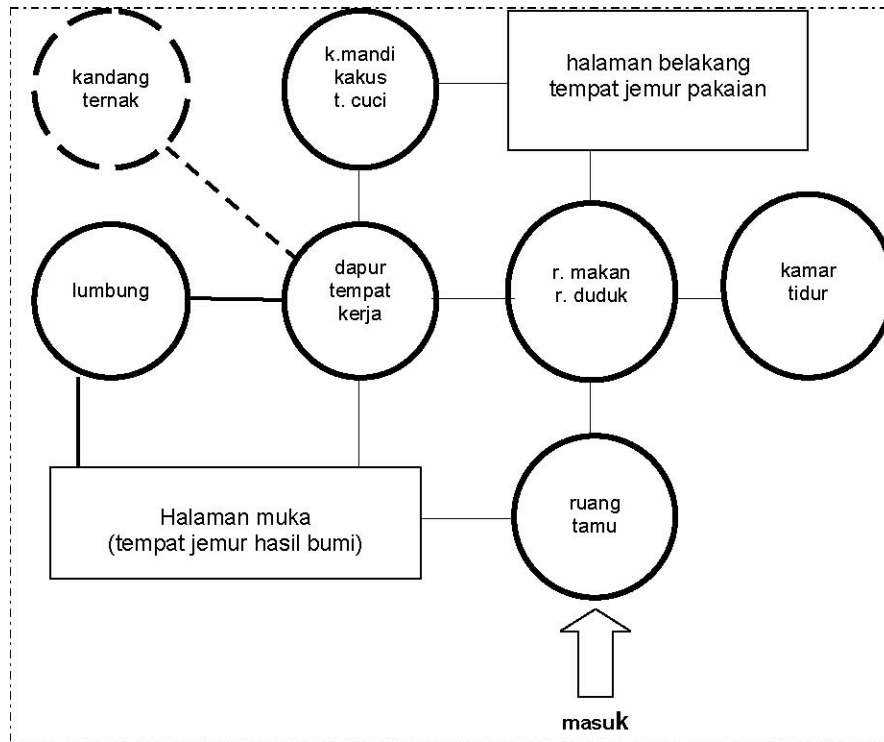
misalnya untuk nyosoh, menggiling jagung, dsb. Oleh karena itu, ukuran dapur harus disesuaikan dengan penggunaannya.

Lumbung, adalah tempat menyimpan padi, jagung, ketela, dsb. Dalam penempatan lumbung diusahakan sedemikian rupa sehingga debu – debu tidak akan terhembus angin dan masuk ke dalam rumah. Di depan lumbung tersebut sebaiknya disediakan halaman terbuka yang digunakan untuk menjemur padi.

Kamar mandi dan kakus, penempatan kamar mandi dan kakus sedemikian rupa sehingga pembuangan air kotor dan kotoran mudah dilakukan dan bau yang terjadi tidak akan mengganggu ruangan lainnya. Kamar mandi dan kakus harus mempunyai lubang angin dan penerangan yang mencukupi.

Kandang ternak, penempatan kandang ternak harus terpisah dari rumah dan diusahakan untuk ditempatkan di daerah belakang agar kotoran – kotoran yang terjadi tidak mengganggu penghuni rumah. Berikut ini merupakan skema bagan hubungan ruang rumah desa.

Gambaran tata letak dan hubungan antar fungsi ruang pada denah rumah desa dapat dilihat pada gambar 2.3.



Gambar 2.3 Bagan hubungan ruang rumah desa

Sumber : Pedoman Teknik Perencanaan Pembangunan Permukiman Desa, Direktorat Jenderal Cipta Karya, Direktorat Perumahan

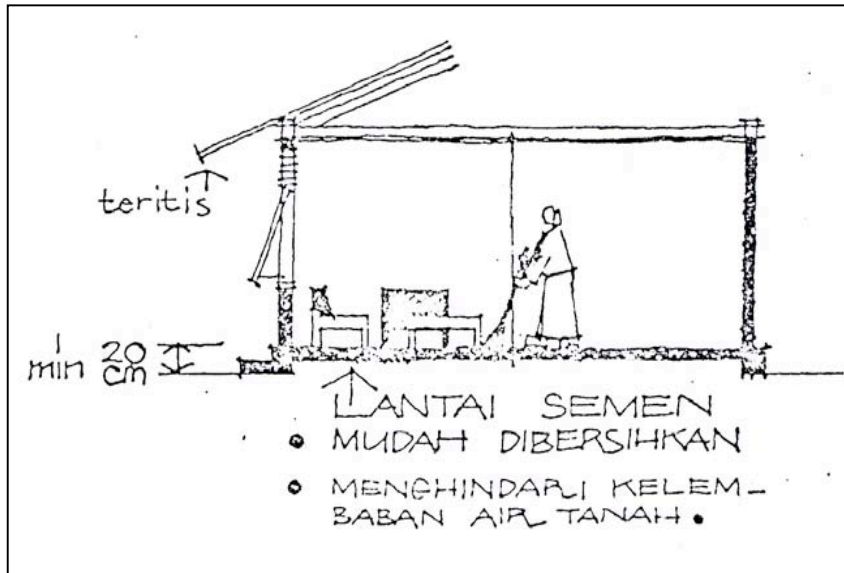
Rumah sehat

Pada rumah sehat di dalamnya meliputi beberapa hal seperti :

- **Lantai dan dinding yang kering**

Hal tersebut berkaitan dengan perencanaan rumah terhadap hujan dan kelembaban air tanah. Pada atap sebaiknya diberi teritis dengan ukuran yang mencukupi sehingga air hujan tidak mengenai pintu dan jendela. Lalu pada tinggi lantai bangunan rumah paling sedikit 20 cm dari permukaan tanah. Hal itu dimaksudkan untuk menjaga air hujan tidak masuk ke dalam rumah yang dapat menyebabkan kelembaban.

Lihat gambar 3.3.

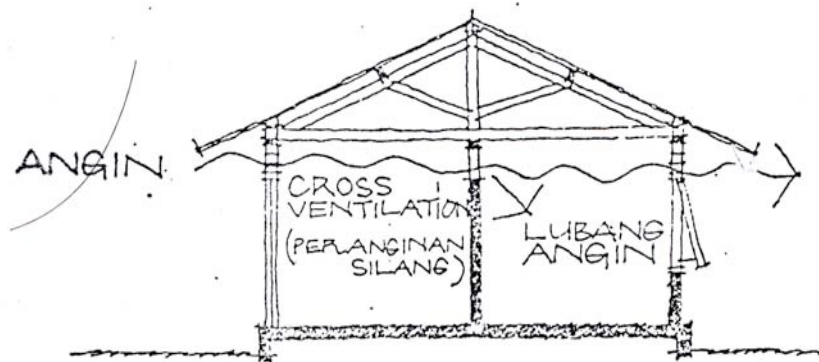


Gambar 2.3.
Rumah Desa Kering

Sumber : Pedoman Teknik Perencanaan Pemabangunan Permukiman Desa, Direktorat Jenderal Cipta Karya, Direktorat Perumahan

- **Udara di dalam rumah tidak lembab dan selalu beredar**

Pergerakan udara berkaitan dengan perencanaan rumah terhadap arah angin. Sebaiknya menghindari adanya ruang mati sehingga memungkinkan peredaran udara yang lancar.



Gambar 2.4.
Rumah Desa Dengan Peredaran Udara

Sumber : Pedoman Teknik Perencanaan Pemabangunan Permukiman Desa, Direktorat Jenderal Cipta Karya, Direktorat Perumahan

Untuk lebih memberikan kesejukan di dalam rumah, apabila memungkinkan letakkanlah rumah tersebut sedemikian rupa sehingga jendela, lubang peranginan menghadapi arah angin, dengan demikian rumah tersebut akan mendapat peranginan silang.

- **Pemasukan sinar matahari cukup, dan tersedianya lubang – lubang penerangan yang baik**

Masalah penerangan bergantung pada perletakan rumah terhadap matahari. Peredaran matahari mempengaruhi cahaya siang dan teriknya matahari. Untuk menghindari gangguan penyilauan sinar matahari dan panas matahari dapat dikurangi dengan penentuan besarnya jendela, cara meletakkan rumah dan dengan penanaman pohon – pohon.

- **Rumah tahan lama, kuat dan aman**

Rumah tersebut mencakup pada aman terhadap bahaya gempa bumi, kebakaran dan pemakaian bahan setempat yang bisa dipertanggungjawabkan, dari segi keawetannya dan kekuatannya.

2. Jalan

Jalan masuk dan jalan keluar daerah lingkungan kediaman yang menghubungkan bagian – bagian di dalam lingkungan itu. Dimana jalan tersebut hanya dibutuhkan untuk keluar – masuk pekarangan rumah – rumah, bidang – bidang tanah tertentu dan bangunan lainnya.

Lihat tabel 2.2.

Bagian Jalan	Lebar Jalan (m)
Jalan pekarangan	3 - 4
Jalan yang diperkeras (Jalan Kediaman): - Jalan untuk pejalan kaki - Jalan untuk kendaraan	3 - 7

Tabel 2.2 Ketentuan lebar jalan pada permukiman desa

Sumber : Pedoman Teknik Perencanaan Pemabangunan Permukiman Desa, Direktorat Jenderal Cipta Karya, Direktorat Perumahan

2.3. Pembangunan Perumahan Pasca Gempa¹⁸

Bencana gempa yang terjadi pada umumnya melumpuhkan sarana dan prasarana permukiman . Oleh karena itu, untuk merehabilitasi sarana dan prasarana tersebut diperlukan waktu dan biaya yang tidak sedikit. Selain itu, tempat penampungan sementara bagi para pengungsi diharapkan dapat menjamin kondisi darurat bermukim yang lebih aman dan memenuhi kebutuhan hidup sehat minimum sehari –harinya, serta tindakan preventif terhadap daerah –daerah yang memiliki potensi bencana tersebut.

2.3.1. Kriteria Perencanaan Tapak Perumahan Darurat Pasca Gempa

Merencanakan kembali permukiman pasca gempa membutuhkan penanganan peremajaan kawasan berdasarkan tingkat kerusakannya. Pemilihan sistem pola perencanaan pada tapak sangat bergantung pada :

- a. Kondisi fisik kawasan
- b. Kondisi sosial budaya setempat, termasuk pola desa lama
- c. Pertimbangan efisiensi
- d. Pertimbangan waktu

2.3.2. Konsep Perencanaan Perumahan Pasca Gempa

1. Perumahan direncanakan dengan mempertimbangkan kemampuan penghuni, terutama menyangkut pembiayaan, baik secara individu maupun kooperatif.
2. Perumahan direncanakan dengan mempertimbangkan penambahan atau perubahan ruang sedikit mungkin.
3. Perumahan direncanakan dengan menyediakan ruang seoptimal mungkin, sesuai kebutuhan ruang pokok dalam kegiatan sehari – hari penghuni.

¹⁸ Permukiman, Perumahan Darurat Pasca Gempa, Balai Tata Ruang Bangunan dan Kawasan

2.3.3. Pendekatan Desain Perumahan Pasca Gempa

- 1 Menggunakan modul ruang mengacu standar matra ruang
- 2 Memudahkan penggunaan bahan baku setempat atau lokal
- 3 Dapat dikembangkan sesuai kemampuan penghuninya
- 4 Mengacu pada pedoman teknis rumah sederhana sehat dan bangunan tahan gempa

2.3.4. Tata Cara Pembangunan Perumahan Pasca Gempa

1. Pendataan situasi dan kondisi lokasi bencana, meliputi :

- a. Geofisik- morfologis dan luas area bencana
- b. Kerusakan bangunan, prasarana dan sarana permukiman
- c. Populasi Korban
- d. Ketersediaan, peluang dan hambatan pemanfaatan potensi lokasi

2. Perencanaan dan Perancangan Lokasi Pasca Bencana, meliputi :

- a. Kebutuhan bangunan, prasarana dan sarana permukiman
- b. Konsep tapak, lansekap, bangunan, prasarana dan sarana permukiman
- c. Detail lansekap, bangunan, prasarana dan sarana permukiman
- d. Konsep pembangunan, pengembangan serta peningkatan kualitas sumber daya (alam, manusia, ekonomi) dan potensi

3. Proses Pembangunan (Pelaksanaan), meliputi :

- a. Mempersiapkan lahan yang ditetapkan
- b. Memilih bangunan yang tersedia di lokasi dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi jumlah kebutuhan pembangunan perumahan
- c. Memilih konstruksi bangunan melalui pendekatan komponen konstruksi bangunan dan sesuai standar konstruksi bangunan yang berlaku

- d. Menentukan sistem pondasi yang digunakan dengan menyesuaikan dengan kondisi tanah
- e. Pengerjaan rangka dinding yang terdiri dari: kolom kayu, alok gelagar kayu, dinding papan, kusen pintu dan jendela, daun pintu dan jendela papan.
- f. Pengerjaan rangka atap yang terdiri dari balok atas, kuda –kuda kayu, kaso – kaso, reng, penutup atap dari genteng, asbes gelombang, seng gelombang, fiber gelombang, sirap dan sejenisnya, dengan ukuran sesuai persyaratan standar konstruksi bangunan yang berlaku.

2.3.5. Pembangunan Rumah Tahan Gempa

1. Pengertian Rumah Tahan Gempa

Bangunan tahan gempa diartikan sebagai suatu bangunan yang dikerjakan dengan memperhatikan kaidah – kaidah struktur dan konstruksi yang benar dalam perencanaan dan pelaksanaannya, pada dasarnya tidak ada bangunan yang dikatakan “tahan” seluruhnya terhadap gempa bumi. Bangunan tahan gempa diartikan paling tidak mengurangi resiko akibat gempa

2. Tujuan Perencanaan Rumah Tahan Gempa

Perencanaan rumah tahan gempa memiliki beberapa tujuan, antara lain adalah :

- a. Mencegah dan mengurangi timbulnya korban jiwa
- b. Mencegah dan mengurangi timbulnya kerugian harta benda
- c. Mencegah dan mengurangi timbulnya kerusakan bangunan
- d. Mencegah dan mengurangi atau melindungi manusia dari luka – luka

3. Persyaratan Rumah Tahan Gempa

Dalam pembangunan rumah tahan gempa, penentuan klasifikasi sistem bangunan harus diperhatikan karena menyangkut pada jenis struktur dan konstruksi bangunan yang pada nantinya akan digunakan. Berikut ini merupakan kelompok sistem bangunan yang dapat dikategorikan pada bangunan, lihat tabel 2.3.

Klasifikasi	Jenis Klasifikasi
1. Jenis Bangunan	a. Bangunan panggung b. Bangunan non panggung
2. Jenis struktur bangunan pada bangunan rumah tinggal dan bangunan sederhana	a. Sistem rangka terbuka (kolom dan balok lebih bersifat struktural) b. Sistem dinding pemikul c. Sistem box d. Sistem tenda
3. Jenis teknologi konstruksi	a. Cast in tapak b. Pabrikasi (<i>Prefabrication</i>) c. Pracetak (<i>Precast</i>)
4. Jenis sistem Konstruksi Bangunan	a. Konstruksi Kayu b. Konstruksi Bambu c. Konstruksi Baja d. Konstruksi Beton Bertulang

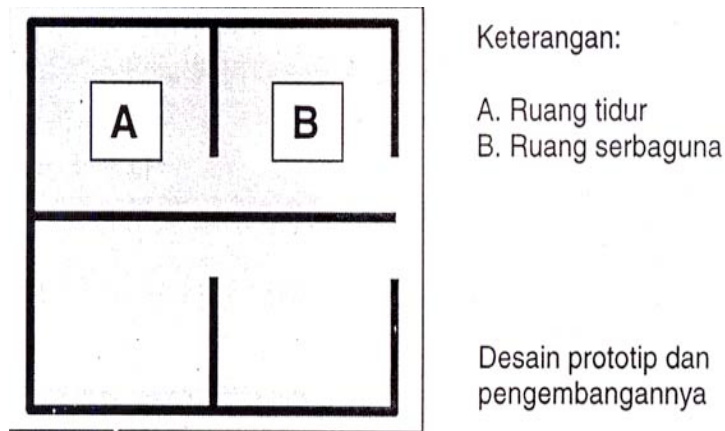
Tabel 2.3 Kelompok sistem bangunan
 Sumber : Permukiman, Perumahan Darurat Pasca Gempa
Balai Tata Ruang Bangunan dan Kawasan

a. Orientasi Bangunan

Orientasi pada bangunan – bangunan yang berada di daerah rawan gempa sebaiknya menghadap jalan terbuka sebagai jalur untuk memudahkan penyelamatan diri apabila terjadi gempa berikutnya.

b. Pemilihan Bentuk Bangunan

Bentuk denah sebaiknya berbentuk simetris dan sederhana, seperti bentuk bujur sangkar, empat persegi panjang, lingkaran dan segi banyak. Pada letak bukaan juga sebaiknya simetris untuk mencapai terjadinya persilangan udara dan peletakkan yang demikian juga lebih aman terhadap ketahanan gempa, lihat gambar 2.4.



Gambar 2.5.
Desain Rumah Prototip

Sumber : Permukiman, Perumahan Darurat Pasca Gempa, Balai Tata Ruang Bangunan dan Kawasan

c. Struktur, Konstruksi dan bahan bangunan

Bangunan rangka kayu sangat tahan terhadap gempa bumi karena sifatnya yang ringan dan elastis. Selain itu bahan kayu dapat menerima gaya – gaya tarik, gaya – gaya tekan dan gaya – gaya lentur. Seperti konstruksi bambu maka konstruksi kayu karena ringan akan mengundangi gaya – gaya inersia kecil. Pada sambungan – sambungan konstruksi kayu dibuat dengan baut atau paku, sehingga elastis (fleksibel) dan akan mengundangi gaya – gaya pegas yang kecil. Selanjutnya dalam menentukan spesifikasi teknis bangunan rumah, sebaiknya memanfaatkan potensi bahan

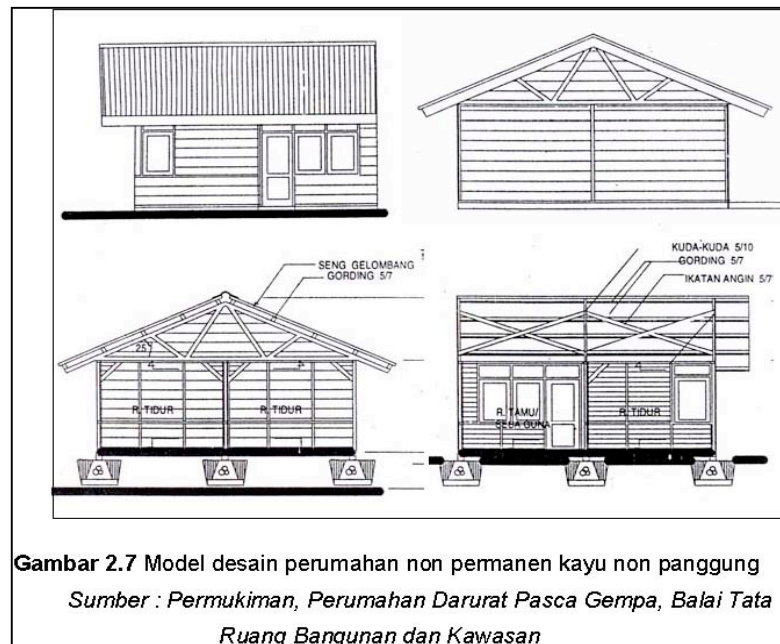
bangunan lokal.

Berikut ini beberapa persyaratan bangunan tahan gempa. Lihat tabel 2.4.

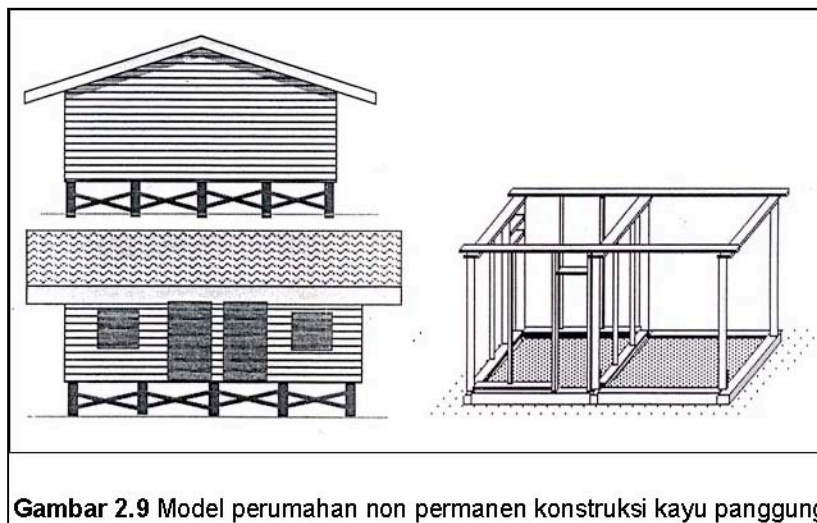
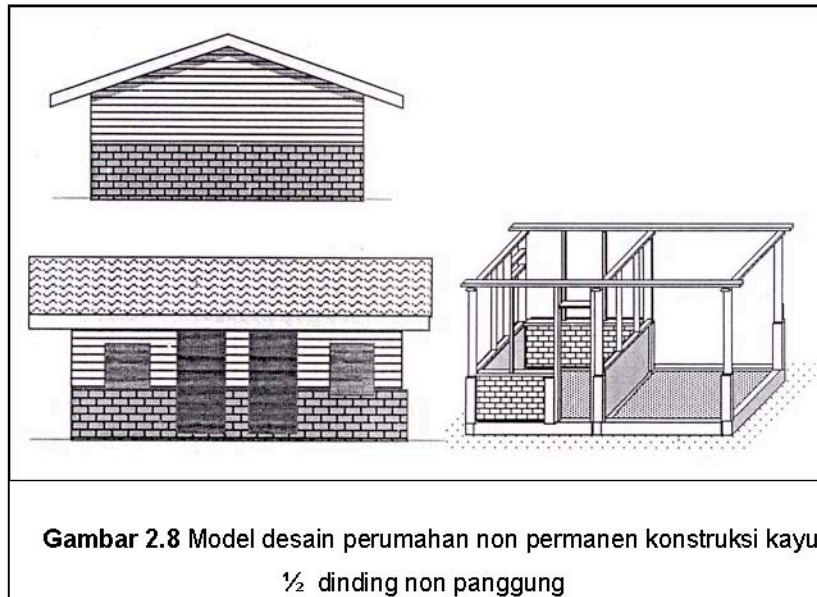
Jenis Pekerjaan	Persyaratan Struktur, Konstruksi dan bahan bangunan
Pondasi	Sebaiknya ditempatkan pada tanah yang mantap dan diikat secara kaku dengan sloof (balok pengikat).
Dinding Kolom Ring Balok	Konstruksi dinding sebaiknya menggunakan bahan yang ringan seperti bilik, papan, papan pelapis, dll. Harus menggunakan kolom (rangka pemikul) dari kayu, beton bertulang atau baja pada setiap luas dinding 12 m ² yang diikatkan pada sloof. Ring Balok dari bahan kayu, beton bertulang atau baja yang diikatkan dengan kolom
Atap	Konstruksi atap harus menggunakan kayu kering dan penutup atapnya menggunakan bahan yang ringan seperti seng, asbestos, aluminium dll.

Tabel 2.4. Persyaratan Struktur, konstruksi dan bahan bangunan tahan gempa.

Berikut ini beberapa contoh rumah tahan gempa konstruksi kayu , dapat dilihat pada gambar 2.7, gambar 2.8. dan gambar 2.9.



Sumber : Permukiman, Perumahan Darurat Pasca Gempa, Balai Tata Ruang Bangunan dan Kawasan



Sumber : Permukiman, Perumahan Darurat Pasca Gempa, Balai Tata Ruang Bangunan dan Kawasan

BAB 3 KONDISI PERMUKIMAN DESA NGIBIKAN BANTUL

3.1. GAMBARAN UMUM KASUS PENELITIAN

Pada hari Sabtu pagi, 27 Mei 2006, sekitar pukul 05.54 WIB, bumi tiba-tiba menggeliat keras, menghentak, menghantam benda apa saja yang tersangga, melemparkannya dan meluluhlantakkannya. Gempa tektonik berkekuatan 5,9 Skala Ritchee mengubah wajah Yogyakarta dalam sekejap.

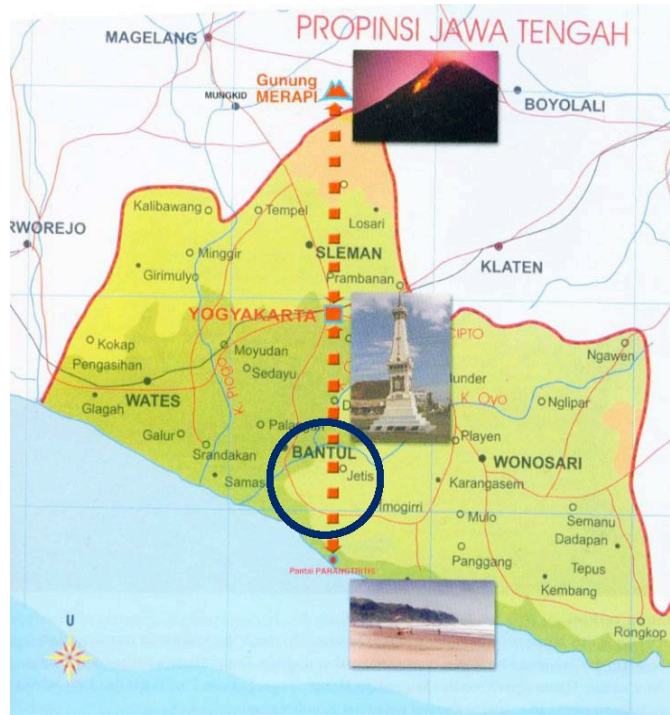
Gempa tersebut selain memakan sejumlah korban, juga merobohkan bangunan – bangunan megah, super *mall*, gedung sekolah, pasar tradisional, rumah kampung, gubuk derita, hotel, Candi Prambanan dan candi – candi di sekitarnya.

Kabupaten Bantul, wilayah selatan Yogyakarta adalah daerah yang mengalami penderitaan paling parah dihitung dari segi jumlah korban maupun jumlah kerusakan bangunan warga.¹

3.1.1. Lokasi

Objek penelitian ini adalah permukiman RT 05 Desa Ngibikan, yang terletak di Desa Candan, Jetis, Kabupaten Bantul, 15 Km dari ibukota propinsi Yogyakarta.

¹ Gempa Jogja, Indonesia dan Dunia Hal. 14



Gambar 3.1 Peta Bantul, Di Yogyakarta

3.1.2. Luas dan Batas Wilayah

Permukiman RT 05 di Desa Ngibikan ini memiliki luas wilayah $\pm 19.575 \text{ m}^2$ dengan pembagian batas wilayah sebagai berikut ini.

Batas Utara : Berbatasan dengan RT 06

Batas Barat : Berbatasan dengan RT 04

Batas Timur : Berbatasan dengan RT 03 dan parit

Batas Selatan : Berbatasan dengan Desa Pepen dan sawah

Lihat gambar 3.2.



Gambar 3.2.
Kondisi Perumahan Desa

Sumber : Digitasi dengan Software Google Sketch Up dan Adobe Photoshop CS 2

3.1.3. Topografi dan Pola Curah Hujan

Jenis tanah pada permukiman ini adalah tanah regosol yaitu merupakan tanah keras yang berasal dari material gunung berapi, bertekstur (mempunyai butiran) kasar bercampur dengan pasir, dengan solum tebal dan memiliki tingkat kesuburan rendah. Sedangkan pola curah hujannya termasuk dalam kategori rendah dan sedang dengan rata-rata curah hujan tahunan berkisar pada 99 – 164 mm.

Pada permukiman ini terdapat sebuah lintasan aliran sungai yang disebut dengan Sungai Opak. Sungai Opak merupakan sungai berair sepanjang tahun (permanen) meskipun tergolong sungai yang kecil, hanya pada musim kemarau debit airnya relatif sedikit.

3.1.4. Demografi dan Mata Pencaharian

Permukiman Desa Ngibikan RT 05 ini terdiri dari 65 kepala keluarga (KK) dengan jumlah 175 warga sebelum terjadi gempa dan saat ini berjumlah 170 warga yang secara keseluruhan menganut agama Islam.

Sebagian besar mata pencaharian warga yaitu bertani, tukang bangunan, tukang becak, pedagang pisang dan penjual kue.²

3.2. KONDISI DESA NGIBIKAN RT 05 SEBELUM GEMPA

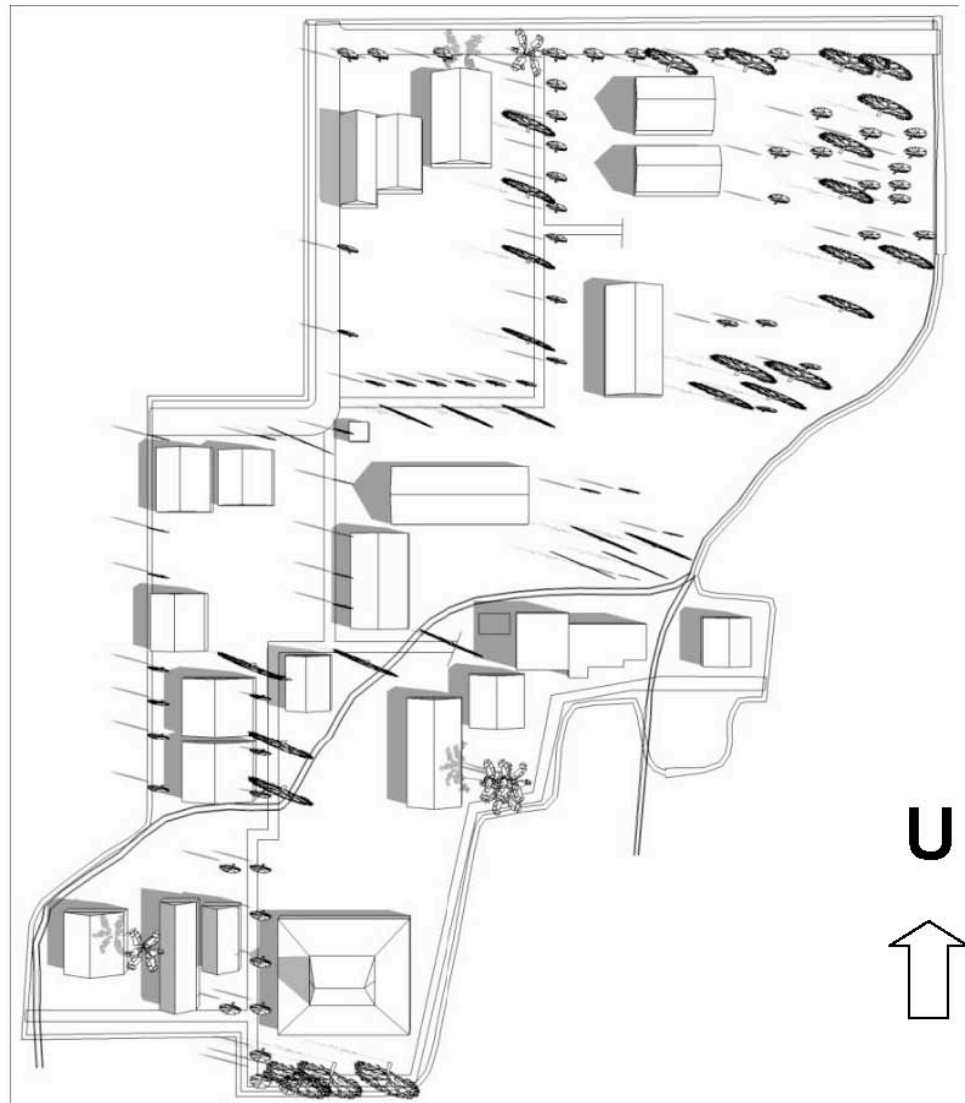
Secara keseluruhan kondisi fisik masih memiliki karakteristik permukiman desa pada umumnya. Hal lain juga terlihat pada pembatasan wilayah berupa sungai, kuburan dan sawah. Selain itu, karakteristik bangunan rumah – rumah tinggal warga sangat sederhana dan secara visual terlihat ketidakteraturan dalam menempatkan bangunan.

3.2.1. Kondisi Fisik Permukiman

1. Orientasi Bangunan

Berdasarkan segi orientasi bangunan, sebagian besar rumah warga menghadap arah Ngidul (Selatan) berdasarkan kepercayaan nenek moyang. Lihat Gambar 3.3.

² Wawancara dengan Pak Maryono



Gambar 3.3 Blok massa Permukiman RT 05 Desa Ngibikan Sebelum Gempa
*Sumber : Digitasi dengan Software Google Sketch Up dan Adobe
Photoshop CS 2*

2. Jalan

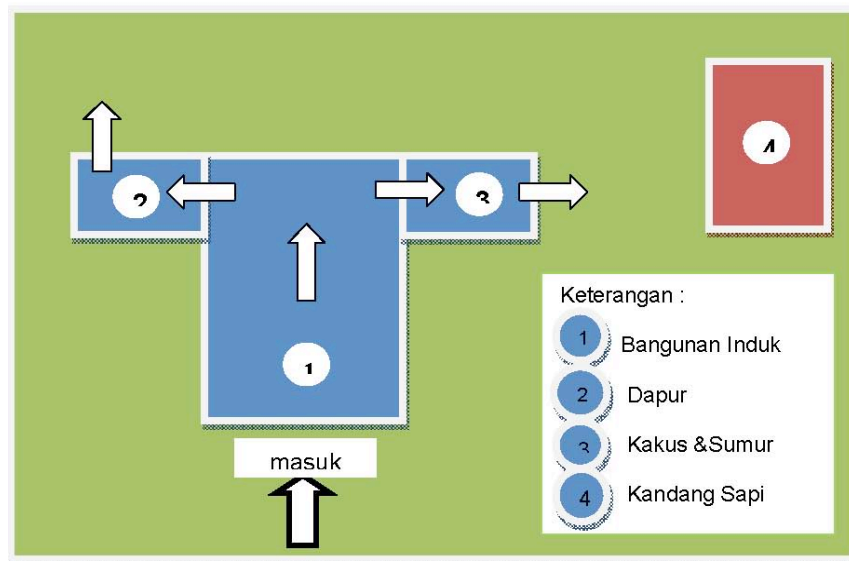
Kondisi jalan kediaman dipermukiman masih berupa tanah yang dibatasi dengan susunan batu – batu pada sisi kanan dan kirinya. Jarak antara jalan kediaman dengan pekarangan rumah sangat sempit. Bahkan pada beberapa kasus rumah warga tidak memiliki jarak antara pekarangan dengan jalan. Besaran jalan dapat dilihat pada tabel 3.1.

Bagian Jalan	Lebar Jalan (m)
Jalan pekarangan	0-2
Jalan yang diperkeras (Jalan Kediaman)	3

Tabel 3.1 Besaran jalan di lingkungan kediaman

3. Bentuk Bangunan

Seluruh rumah warga memiliki bentuk dasar bentuk geometris yaitu persegi panjang dengan ukuran yang beragam. Sebagian besar warga menambahkan dapur dan kamar mandi beserta sumur pada sisi sisi samping belakang. Namun beberapa rumah memisahkan letak kamar mandi dengan bangunan induknya. Hampir seluruh rumah warga mempunyai kandang sapi yang terpisah namun masih pada jarak yang berdekatan dengan bangunan induknya. (Lihat Gambar 3.4)



Gambar 3.4 Contoh skema pembagian ruang rumah warga

4. Struktur, Konstruksi dan Bahan Bangunan

Sebagian besar dinding rumah menggunakan bata setengah sampai satu batu tanpa adanya kolom-kolom praktis. Konstruksi atap menggunakan sambungan kayu dengan material penutup atapnya berupa genteng keramik. Lihat Gambar 3.5.



Gambar 3. 5
Salah satu Rumah Warga RT 05 Desa Ngibikan dengan struktur, konstruksi dan material yang lama .*Sumber Dok : Eko Prawoto*

3.2.2. Kehidupan Sosial Masyarakat

Struktur sosial masyarakat warga dusun Ngibikan RT 05 sudah terbiasa sejak dahulu dengan kehidupan saling bergotong royong. Sifat kebersamaan untuk menyelesaikan persoalan bersama – sama tersebut menjadikan RT 05 menjadi lebih maju daripada keenam RT lainnya yang juga terdapat di Desa Ngibikan tersebut. Budaya gotong – royong tidak hanya dilakukan pada saat pembersihan kampung yang sifatnya untuk kepentingan bersama, tetapi juga pada warga yang sedang membangun rumah, kandang sapi atau memperbaiki rumahnya yang sifatnya untuk kepentingan pribadi. Sesama warga bekerja dan saling membantu sesuai keahliannya masing – masing.

Pada pagi hari warga yang bertani selalu pergi ke sawah bersama– sama.

Pada siang hari para ibu selalu mengajak anak – anaknya untuk bermain

dengan para tetangga. Kerukunan antar warga yang terjalin kuat tersebut juga didukung dengan dibentuknya berbagai jenis perkumpulan. Beberapa kegiatan perkumpulan di Desa Ngibikan RT 05 tersebut antara lain :

- 1 Perkumpulan Bapak – bapak (*Wong Tuo*) Perkumpulan ini hanya dihadiri para Bapak, seperti kegiatan arisan & pertemuan rutin. Kegiatan tersebut hanya diadakan pada tanggal– tanggal Jawa yaitu Pon dan Minggu Wage.
- 2 Perkumpulan Ibu – ibu Perkumpulan Ibu – ibu ini selalu diadakan setiap seminggu sekali yaitu pada hari Minggu sore.
- 3 Perkumpulan Sinoman Perkumpulan ini merupakan perkumpulan pemuda desa. Kegiatan – kegiatan di dalamnya antara lain : membahas dan mempelajari tata cara berperilaku dalam adat Jawa, mengundang kenduri yang diadakan setiap 2 minggu sekali pada hari Senin dan Kamis.

Memelihara hewan ternak, terutama sapi juga menjadi salah satu budaya warga. Memelihara hewan ternak dianggap sebagai investasi jangka panjang yang harus dijaga. Bagi beberapa warga, memelihara sapi selain untuk investasi juga menjadi sebuah hobi.

3. 3. KONDISI DUSUN RT 05 SETELAH BENCANA GEMPA

Gempa tektonik Yogyakarta pada 26 Mei 2006 lalu yang berlangsung selama 50 detik, dalam sekejap telah merubuhkan hampir seluruh rumah warga RT 05 Desa Ngibikan. (Lihat Gambar 3.6) Para pakar gempa mengurai gempa tersebut dalam berbagai aspek, antara lain penyebab gempa dan letak titik episentrumnya. Gempa Yogyakarta merupakan pertemuan lempeng dunia, yaitu lempeng Australia dari selatan bertemu dengan lempeng Eurasia dari utara. Letak titik episentrum gempa tersebut berada di dekat pantai tepat di ujung sesar opak aktif sepanjang 12 kilometer mengarah ke timur laut yaitu berada di daerah Bantul bagian tengah dan utara.



Gambar 3.6
Foto udara Permukiman Desa Ngibikan yang hancur akibat gempa.

Sumber : Gempa Jogja, *Indonesia & Dunia*

Beberapa pengamatan gempa yang menyatakan letak titik episentrum gempa berada di wilayah Bantul menjadi salah satu penyebab wilayah ini mengalami kerusakan paling parah. Selain itu, perbedaan struktur tanah di sepanjang pantai selatan dengan daerah Bantul juga mempengaruhi tingkat

kerusakan.³

Lihat gambar 3.7.



Gambar 3.7.
Peta Daerah Gempa di Yogyakarta
Sumber : AFP / UNOCHA, Hidup Bersama Gempa, Hal 21

3.3.1. Kondisi Fisik Permukiman Sesaat Setelah Terjadi Gempa

Desa Ngibikan dalam seketika terlihat berbagai kerusakan seperti pada beberapa ruas jalan yang sedikit terhalang oleh runtuhnya dari rumah yaitu :

– rumah warga yang roboh di sisi kanan dan kiri jalan. Lihat gambar 3.8.

³ Hidup Bersama Gempa Hal. 14

Gambar 3.8
Kondisi jalan Desa Ngibikan yang terhalang oleh beberapa Runtuhan rumah warga
Sumber Dok : Eko Prawoto



Dalam musibah bencana gempa tersebut, sekitar 95 % permukiman warga rata dengan tanah. Banyak korban yang tertimpa di dalam reruntuhan bangunan dan hanya beberapa rumah saja yang tetap utuh, antara lain adalah rumah milik Pak Maryono yang menjabat sebagai ketua RT 05 Desa Ngibikan tersebut. Pada kondisi rumahnya hanya terjadi sedikit kerusakan seperti retakan pada dinding – dinding rumah dan pergeseran engsel – engsel pintu yang menyebabkan pintu – pintu rumah tidak dapat ditutup rapat kembali.

Struktur dan konstruksi dinding rumah dengan rata-rata setebal setengah sampai satu batu, tanpa kolom-kolom praktis mengakibatkan kerusakan rumah warga mencapai tahap runtuh saat terjadi gempa.⁴ Kondisi kerusakan fisik permukiman dapat dilihat pada gambar 3.9.

⁴ Wawancara dengan Pak Eko Prawoto



Gambar 3.9 Kondisi kerusakan permukiman RT 05 Desa Ngibikan sesaat setelah terjadi gempa

Sumber Dok : Eko Prawoto

3.3.2. Kehidupan Masyarakat Di Dalam Tenda Pengungsian

Berbagai pihak berpikir keras bagaimana cara membantu korban gempa. Relasi –relasi sosial dengan Yogyakarta menjadi sangat aktif, dari hanya sekedar untuk menyambung rasa tanya keselamatan orang hingga untuk penggalangan aksi konkret mengorganisasi pertolongan. Seketika itu seluruh orang di dunia merasakan solideritas dalam derita bencana, menjadi bagian dari satu komunitas kemanusiaan tanpa batas – batas rekaan (struktural) batas – batas kampung, desa, kota, kabupaten, propinsi, negara, bahkan keyakinan agama seakan lenyap.

Berbagai bantuan seperti tenda pengungsian, makanan dan peralatan medis yang dibutuhkan oleh korban gempa yang selamat mulai berdatangan dari berbagai macam pihak sesaat setelah isu korban dan kerusakan gempa menyebar. Kondisi tempat pengungsian dapat dilihat

pada gambar 3.10.



Gambar 3.10 Warga RT 05 Dusun Ngibikan ketika berada di dalam tenda darurat

Sumber Dok : Eko Prawoto

Seiring dengan berjalannya waktu, berbagai permasalahan mulai meliputi warga di dalam tenda pengungsian. Sebagian pengungsi terpaksa mengkonsumsi makanan basi. Ancaman keracunan makanan datang dari bantuan makanan kemasan, seperti ikan kaleng, susu kaleng, mi cepat saji yang sudah kadaluarsa, dan makanan catering yang disiapkan sendiri oleh relawan. Kondisi sanitasi di tenda darurat yang kurang memadai dan udara dingin di malam hari semakin mempengaruhi kesehatan warga, terkhususnya balita. Selain tetanus, diare dan muntaber, flu juga mengancam para balita korban bencana. Persoalan kesehatan kejiwaan korban gempa juga dialami sebagian korban yang terpaksa harus menjadi pasien RS Ghrasia akibat gangguan jiwa.

Selanjutnya program – program rehabilitasi dan rekonstruksi dari pemerintah pusat memicu berbagai persoalan dalam tataran implementasi. Pemda sebagai pelaksana kebijakan bantuan biaya hidup merasa kesulitan karena tidak adanya kebijakan yang jelas dari pemerintah pusat.

Untuk menghindari persoalan yang berlarut – larut, Sultan Keraton mengajak korban gempa untuk bangkit dan tidak mengharapkan bantuan dari pihak mana pun, termasuk pemerintah pusat. Ajakan tersebut dilontarkan langsung oleh Sultan dalam acara musyawarah rakyat Bantul. Sultan mengkampanyekan Yogya bangkit melalui slogan *manunggaling kalbu kawula lan Gusti* bersatu dan bangkit.⁵

⁵ Hidup Bersama Gempa Hal 23 - 24

Sejarah belum bergerak karena tidak ada kebaruan dalam praktik sosial politik untuk mengatasi dampak gempa. Ajakan bangkit dari dalam yang diprakarsai Sultan seolah membuka peluang bagi siapa saja untuk menorehkan “tinta emas” dalam sejarah.

Visualitas yang dihasilkan media massa kemudian tidak hanya merupakan fakta sosial, tetapi mereka juga mengandung muatan sejarah karena mendorong lahirnya kebaruan. Ajakan bangkit dari Sultan dan berbagai masalah yang dialami warga di dalam tenda pengungsian tersebut, menggerakkan sebuah pemikiran Pak Maryono untuk secepatnya memindahkan warganya dari tenda pengungsian.

BAB 4 TINGKAT KEBERHASILAN PARTISIPASI MASYARAKAT PADA PERMUKIMAN PASCA GEMPA

4.1. POLA PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN DALAM PERMUKIMAN PASCA GEMPA

Bapak Maryono memahami situasi yang terjadi dengan kondisi warganya di dalam tenda pengungsian harus segera ditindaklanjuti sesegera mungkin, karena apabila menunggu bantuan ataupun penanganan yang belum jelas dari pihak pemerintah akan membuat kondisi warga semakin tidak terkendali. Menurut beliau, warga secepatnya harus dipindahkan dari tenda pengungsian ke tempat yang lebih layak huni, seperti rumah tinggal.

Berdasarkan kebutuhan akan rumah tinggal yang sangat mendesak warga saat itu, Pak Maryono berinisiatif mengajak warganya berembuk untuk melakukan pembangunan secara mandiri. Beliau meyakini bahwa segala keterbatasan pengetahuan warga terhadap bangunan dapat diatasi bersama – sama dengan menyatukan segenap potensi yang ada.

Usulan Pak Maryono tersebut menerima respon yang sangat positif dari seluruh warga. Perencanaan pembangunan kembali permukiman tersebut harus segera dilaksanakan.

4.1.1. Proses Awal Pembangunan

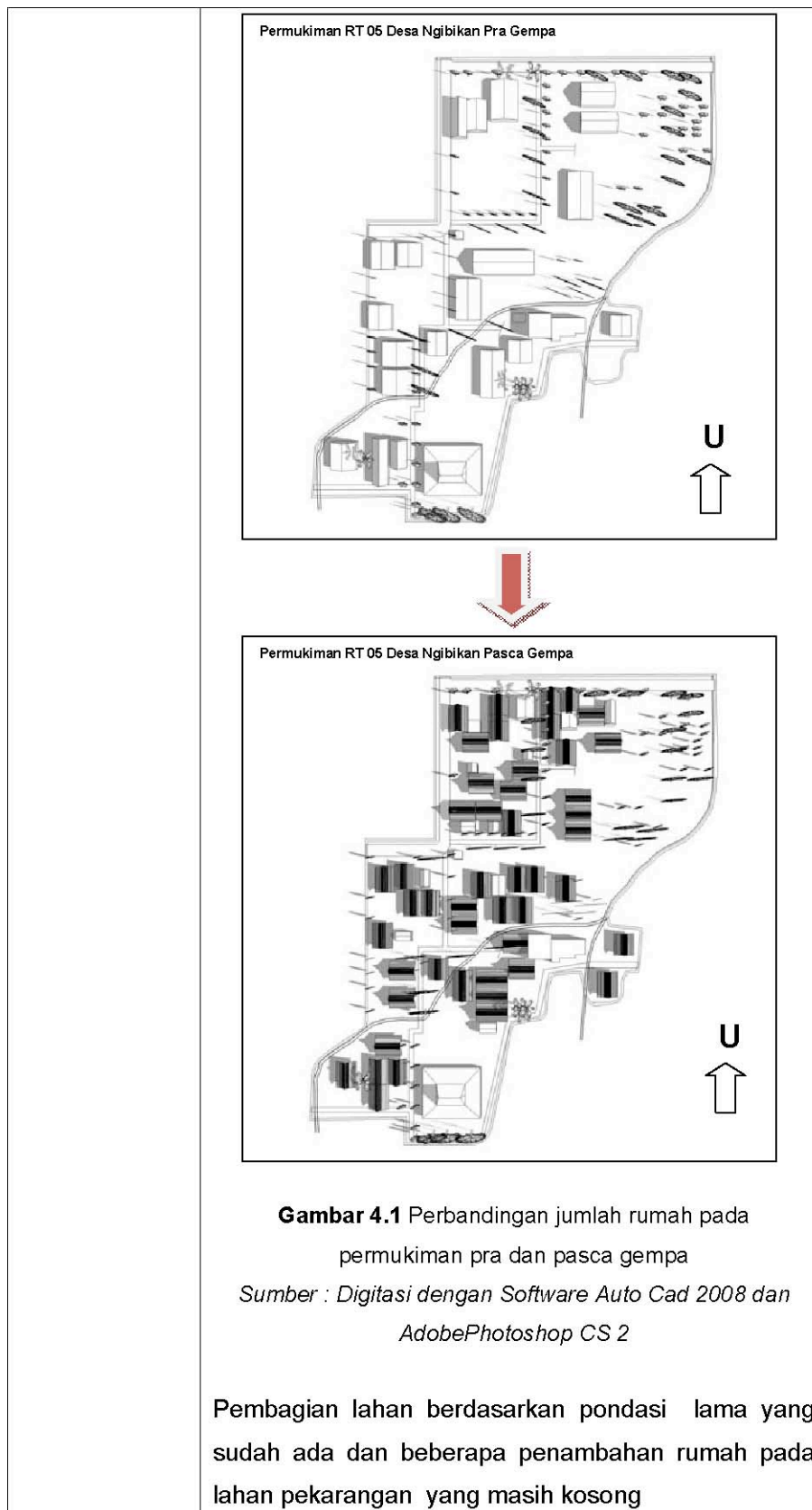
Perencanaan pembangunan berawal dari adanya kebutuhan kelompok masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, pada proses awal

pembangunan ini, hal yang dikemukakan pertama kali adalah mengenai kebutuhan warga itu sendiri. Berikut ini merupakan hal – hal yang dipertimbangkan pada proses awal rembuk warga tersebut . (Lihat pada tabel 4.1).

Felt Needs	
Fokus Analisa	Analisa
Pertimbangan Keputusan Terhadap Kendala dan Potensi	-Pada kondisi sebelum gempa beberapa KK masih tinggal satu rumah dengan KK lainnya - Perbandingan jumlah penghuni dan besaran ruang hunian yang kurang memadai
Hasil Keputusan	Warga memutuskan pembangunan satu rumah untuk satu KK
Realisasi	Jumlah rumah yang akan dibangun menjadi 65 rumah yang semula hanya berjumlah 23 rumah

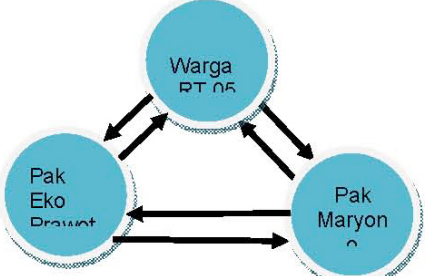
Gambaran hasil rembuk warga yang menjadi korban gempa, dapat dilihat pada gambar 4.1.

Hubungan antara kebutuhan dan keputusan rencana serta rancangan fisik yang akan diambil dapat dilihat pada tabel 4.2.



Actual Needs	
Fokus Analisa	Analisa
Pertimbangan Keputusan Terhadap Kendala dan Potensi	Kondisi sanitari di dalam tenda pengungsian yang kurang memadai memunculkan kebutuhan warga akan rumah tinggal yang layak dan sehat
Hasil Keputusan	Warga memutuskan perancangan rumah tinggal yang layak dan sehat
Realisasi	Rumah yang dirancang mengacu pada pedoman perancangan rumah sehat, seperti pada sistem pencahayaan alami dan sistem ventilasi
Anticipated Need	
Fokus Analisa	Analisa
Pertimbangan Keputusan Terhadap Kendala dan Potensi	Sebagian warga mengalami trauma akibat gempa, hal tersebut memunculkan kebutuhan rumah tinggal yang tahan terhadap gempa untuk mengantisipasi akan adanya gempa susulan dikemudian hari
Hasil Keputusan	Warga memutuskan perancangan rumah tinggal yang tahan terhadap gempa
Realisasi	Perancangan mengacu pada persyaratan rumah tahan gempa

Tabel 4.2. Hasil keputusan pada proses awal pembangunan

Pelaku	Peran
Bapak Maryono	Pemrakarsa pembangunan dan pendamping warga dalam menentukan keputusan
	Keterlibatan Gambar 4.2. Bagan pola keterlibatan pelaku pada proses awal pembangunan
Warga RT 05 Desa Ngibikan	Sebagai subyek yang selalu diikutsertakan dalam menyalurkan aspirasi, pembahasan materi dan dalam pengambilan keputusan
Bapak Eko Prawoto	Pendamping bapak Maryono dan warga dalam menentukan keputusan dan memberikan masukan

4.1.2. Tahap Perencanaan Awal

Kesulitan yang terjadi pada awal proses perencanaan ini semua warga berebutan menginginkan agar rumahnya yang pertama kali dibangun. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, Pak Maryono yang saat itu dibantu oleh Pak Eko Prawoto terus berusaha menumbuhkan keyakinan warga akan kekuatan kebersamaan. Persaudaraan antarwarga dalam situasi demikian sangat berharga. Oleh karena itu, Pak Maryono dan Pak Eko Prawoto bersama warga memutuskan jalan keluar yang terbaik adalah proses pengerjaan rumah harus dilakukan dengan adil dan tidak ada satu rumah pun yang terbangun lebih dahulu. Seluruh rumah harus jadi dan siap dihuni secara bersamaan antara rumah yang satu dengan yang lainnya. Berikut ini merupakan hal – hal yang dipertimbangkan pada tahap perencanaan awal tersebut lihat pada tabel 4.3.

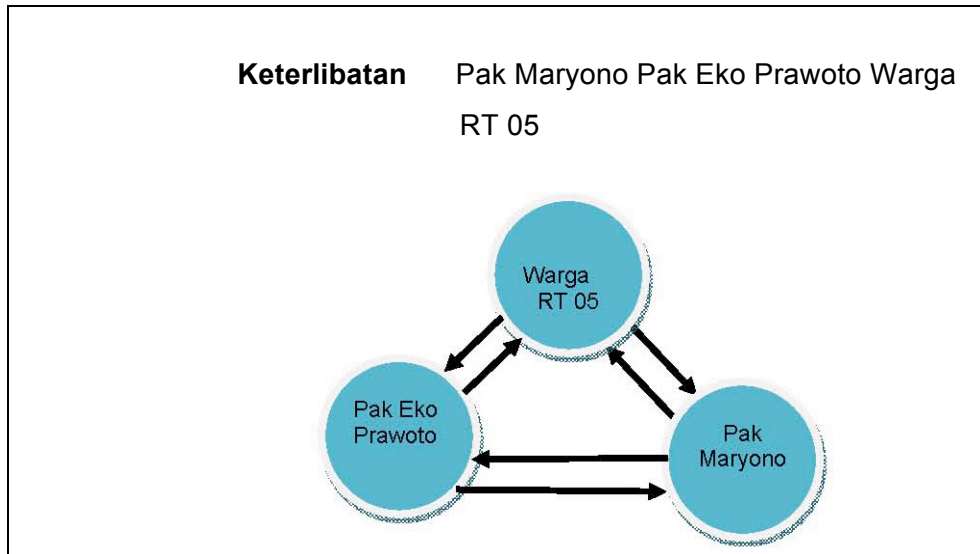
Sistem Pelaksanaan Pembangunan	
Fokus Analisa	Analisa
Pertimbangan Keputusan Terhadap Kendala dan Potensi	- Rumah harus didirikan secepatnya -Rumah harus jadi dan siap dihuni warga secara bersamaan
Hasil Keputusan	Warga sepakat pelaksanaan pembangunan dilakukan dengan cara <i>sambatan</i>
Realisasi	Proses pelaksanaan pembangunan dilakukan dengan cara <i>sambatan</i>

Pelaku Pembangunan (Pelaksanaan Pembangunan)	
Fokus Analisa	Analisa
Pertimbangan Keputusan Terhadap Kendala dan Potensi	-Sebagian besar warga merupakan tukang bangunan - Rumah harus didirikan secepatnya -Menekan biaya pembangunan
Hasil Keputusan Realisasi	-Warga sepakat pelaksanaan pembangunan dilakukan sendiri oleh warga sesuai dengan keahlian bangunan yang dimiliki masing – masing warga -Pelaksanaan pembangunan dilakukan langsung oleh warga

Tabel 4.2. Hasil keputusan pada tahap perencanaan awal

Berikut ini merupakan bagan pola keterlibatan pelaku pada tahap perencanaan awal . Lihat gambar 4.3.

Pelaku	Peran
Pak Maryono	Pendamping warga dalam memberikan masukan dan menentukan keputusan
Warga RT 05 Desa Ngibikan	Sebagai subyek yang selalu diikutsertakan dalam pembahasan materi dan dalam pengambilan keputusan
Pak Eko Prawoto	Pendamping Pak Maryono dan warga dalam memberikan masukan dan menentukan keputusan



Gambar 4.3

Bagan pola keterlibatan pelaku pada tahap perencanaan awal

4.1.3. Tahap Perancangan

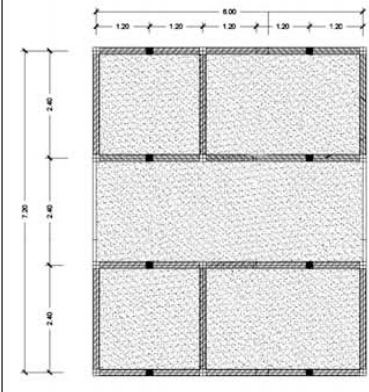
Eko Prawoto yang berprofesi sebagai seorang arsitek dengan sukarela membantu perancangan rumah tinggal warga. Menurut beliau, bagaimana caranya kembali membangun kehidupan yang sempat hancur karena gempa merupakan hal yang lebih penting daripada sekedar membangun rumah. Membangun kehidupan berarti tidak sekedar membangun rumah berdasarkan konsep atau teori, namun juga memikirkan potensi dan kebutuhan warga. Oleh karena itu pada tahap



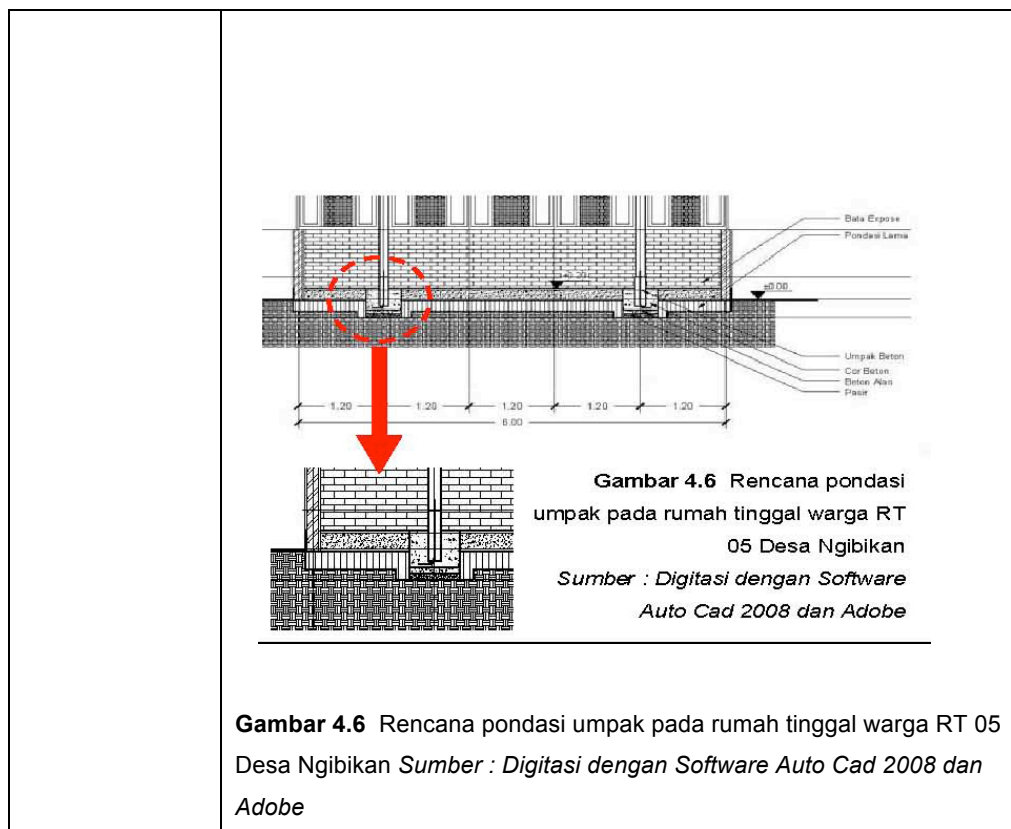
Gambar 4.4 Pak Eko Prawoto dan warga RT 05 sedang membincangkan ide desain rumah yang akan dibangun

perancangan ini, beliau mengajak seluruh warga untuk rembukan. Berikut ini merupakan hal – hal yang menjadi pertimbangan desain pada tahap perancangan tersebut , lihat tabel 4.3.

Bentuk Denah	
Fokus Analisa	Analisa
Pertimbangan Desain	-Mempertimbangkan bentuk yang paling efisien terhadap bahaya gempa -Mempertimbangkan bentuk yang mudah dibangun -Setiap keluarga memiliki kebutuhan ruang dan jumlah anggota keluarga yang berbeda – beda

Hasil Desain	Denah bangunan berbentuk persegi panjang dengan ukuran 6 x 7,2 meter yang dapat dibangun menjadi satu, dua, tiga atau empat ruangan tergantung pada kebutuhan masing – masing penghuninya. Rata – rata ukuran untuk satu kamar adalah 2,4 meter. Untuk keluarga dengan anggota keluarga yang banyak dapat memilih jumlah kamar yang lebih banyak
Realisasi Desain	 <p>Gambar 4.5 Rencana denah dan contoh alternatif ruangan rumah tinggal warga RT 05 Dusun Ngibikan pasca gempa <i>Sumber : Digitasi dengan Software Auto Cad 2008 dan Adobe Photoshop CS 2</i></p>

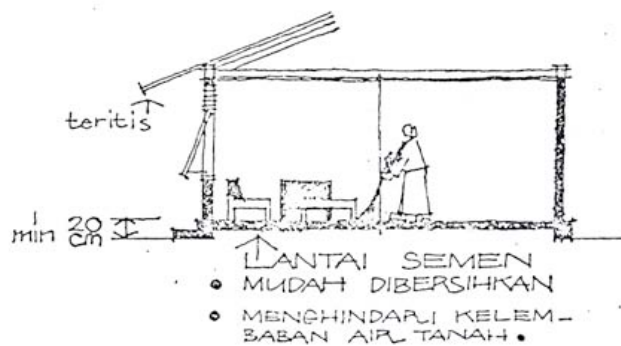
Kaki Bangunan	
Fokus Analisa	Analisa
Pertimbangan Desain	<p>-Warga menginginkan desain yang mengacu pada persyaratan pembangunan rumah tahan gempa (<i>Anticipated Need</i>), yaitu pondasi ditempatkan pada tanah mantap dan diikat secara kaku -</p> <p>Mempertimbangkan penggunaan pondasi yang kuat, murah, dan mudah dibuat</p>
Hasil Desain	Pondasi yang dipilih adalah pondasi umpak
Realisasi Desain	Pemasangan pondasi umpak dari beton dengan kedalaman 30 cm di dalam tanah untuk penopang tiang rumah dari bahan kayu kelapa



Badan Bangunan	
Fokus Analisa	Analisa
Pertimbangan Desain	<p>Struktur dan Konstruksi</p> <p>Pemanfaatan material bekas reruntuhan -Struktur dan konstruksi rumah mengacu pada pedoman rumah tahan gempa, yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan kolom (rangka pemikul) dari kayu, beton bertulang atau baja pada setiap luas dinding 12 m² yang diikatkan pada sloof • Ring Balok dari bahan kayu, beton bertulang atau baja yang diikatkan dengan kolom <p>Material Lantai</p> <p>-Mempertimbangkan lantai rumah sehat (tidak lembab)</p> <p>Material Dinding</p> <p>-Mempertimbangkan dinding rumah sehat (tidak lembab) - Mempertimbangkan trauma warga terhadap</p> <p>Badan Bangunan <u>Elemen Bukaan (Ventilasi, Pintu dan Jendela)</u></p> <p>-Mempertimbangkan pergerakan aliran udara dan pencahayaan alami yang masuk ke dalam bangunan (sebagai syarat rumah sehat)</p> <p>- Pemanfaatan material bekas reruntuhan</p> <p><u>Struktur dan Konstruksi</u></p> <p>-Menggunakan kolom (rangka pemikul) dari kayu kelapa yang diikatkan pada sloof -Ring Balok dari bahan kayu yang dikaitkan dengan kolom -Sambungan konstruksi dengan baut</p> <p><u>Material Lantai</u></p> <p>Hasil Desain</p>

Penggunaan lantai semen selain mudah perawatan, lantai semen juga dapat menghindari kelembaban air tanah. Lantai ditinggikan 20 cm untuk mencegah air hujan masuk ke dalam bangunan, lihat gambar 4.7.

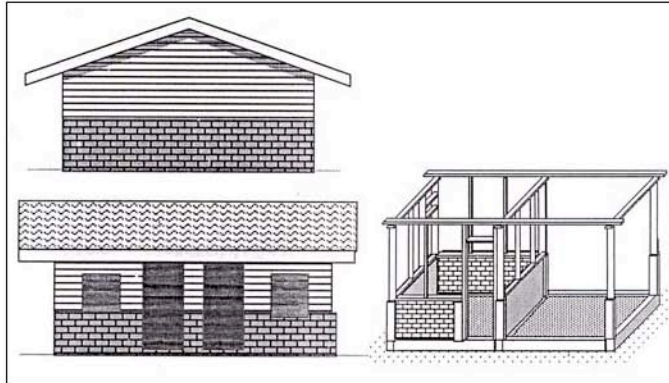
Gambar 4.7. Hasil desain



Sumber : Pedoman Teknik Perencanaan PemabangunanPerbukitan Desa, Direktorat Jenderal Cipta Karya, DirektoratPerumahan

Material Dinding

Pada dinding rumah, Pak Eko memilih menggunakan dinding ½ bata setinggi 1 meter dan digabungkan dengan papan kayu. Selain agar udara di dalam rumah lebih sejuk, dinding bata juga menimbulkan kesan *homy* bagi penghuninya dan juga mengurangi korban luka – luka apabila terjadi gempa dikemudian hari

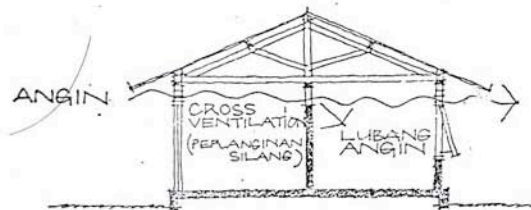


Gambar 4.8 Model desain perumahan non permanen konstruksi kayu ½ dinding non panggung

Sumber : Permukiman, Perumahan Darurat Pasca Gempa, Balai Tata Ruang Bangunan dan Kawasan

Elemen Bukaian (Ventilasi, Pintu dan Jendela)

- Menggunakan sistem ventilasi silang
- Material pintu dan jendela memanfaatkan material bekas reruntuhan



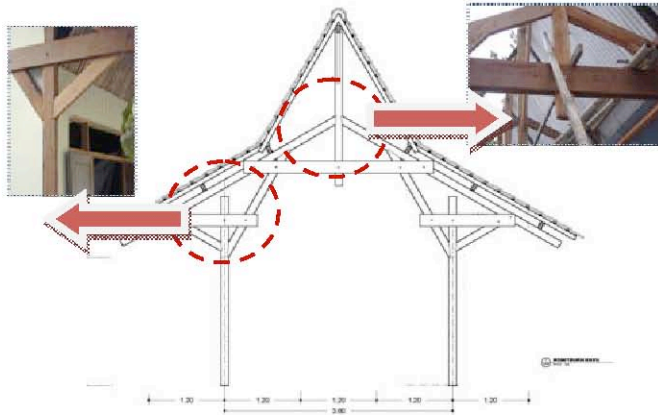
Gambar 4.9 Ventilasi silang pada sebuah rumah

Sumber : Pedoman Teknik Perencanaan Pemabangunan Permukiman Desa, Direktorat Jenderal Cipta Karya, Direktorat Perumahan

Realisasi

Kerangka Kayu (Struktur Utama)

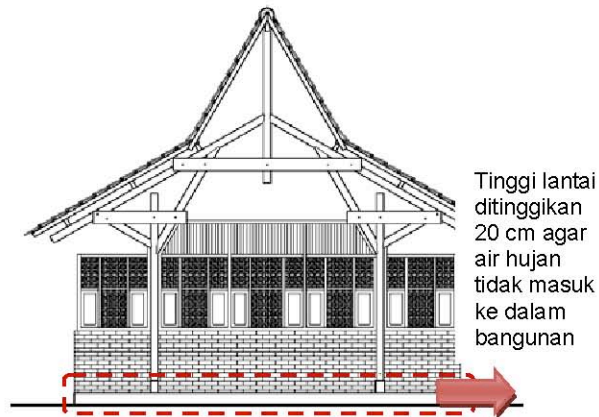
Sebelum dilakukan pengerjaan, terlebih dahulu dibuat prototipe kerangka kayu dari bahan kayu bekas reruntuhan. Namun, pada kenyataannya banyak kayu yang patah, oleh karena itu kerangka struktur utama tersebut diputuskan menggunakan kayu kelapa



Gambar 4.10 Rencana struktur kerangka kayu rumah tinggal warga RT 05 Desa Ngibikan pasca gempa

Sumber : Digitasi dengan Software Auto Cad 2008 dan Adobe Photoshop CS 2

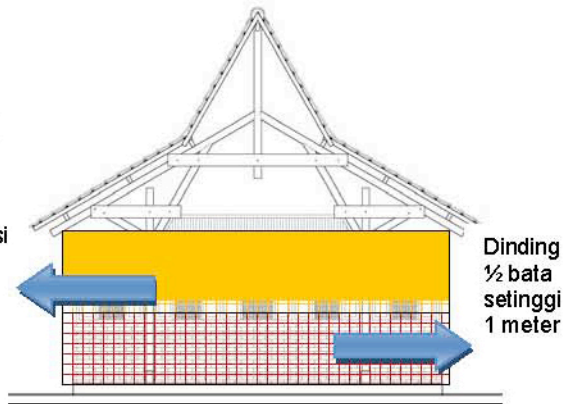
Material Lantai



Gambar 4.11 Rencana (Ketinggian Lantai) rumah tinggal warga RT 05 Desa Ngibikan pasca gempa

Sumber : Digitasi dengan Software Auto Cad 2008 dan Adobe Photoshop CS 2

Material elemen bukaan yang bervariasi



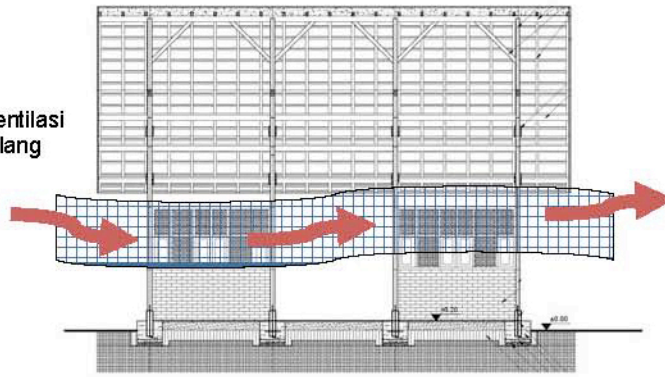
Dinding ½ bata setinggi 1 meter

Gambar 4.12 Rencana (Material Dinding) rumah tinggal warga RT 05 Desa Ngibikan pasca gempa

Sumber : Digitasi dengan Software Auto Cad 2008 dan Adobe Photoshop CS 2

Elemen Bukaan

Ventilasi Silang



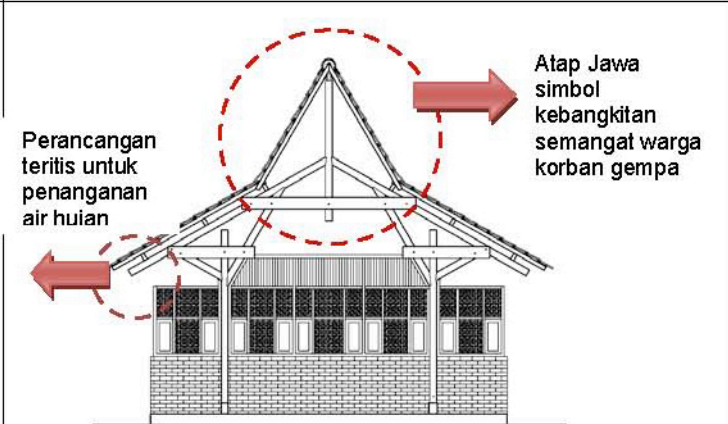
Gambar 4.13 Rencana (Ventilasi Silang) rumah tinggal warga RT 05 Desa Ngibikan pasca gempa

Sumber : Digitasi dengan Software Auto Cad 2008 dan Adobe Photoshop CS 2

Material Dinding Gambar 4.12 Rencana (Material Dinding) rumah tinggal warga RT 05 Desa Ngibikan pasca gempa Sumber : Digitasi dengan Software Auto Cad 2008 dan Adobe Photoshop CS 2

Elemen Bukaan Gambar 4.13 Rencana (Ventilasi Silang) rumah tinggal warga RT 05 Desa Ngibikan pasca gempa Sumber : Digitasi dengan Software Auto Cad 2008 dan Adobe Photoshop CS 2 Material elemen bukaan yang bervariasi Dinding ½ bata setinggi 1 meter Ventilasi Silang

Kepala Bangunan	
Fokus Analisa	Analisa
Pertimbangan Desain	-Mempertimbangkan faktor iklim tropis, perencanaan terhadap air hujan dan sinar matahari -Mempertimbangkan psikologis bentuk yang

	membangkitkan mental warga yang hilang akibat gempa - Mempertimbangkan identitas lokal sebagai arsitektur tropis dan arsitektur tradisional -Mempertimbangkan trauma warga menggunakan penutup atap dari genting dan menghindari penggunaan asbes - Mempertimbangkan material yang aman, ringan dan mudah dalam pelaksanaan
Hasil Desain	-Bentuk atap arsitektur tropis (teritis) -Bentuk atap tinggi dan besar -Mengadopsi bentuk atap rumah tradisional Jawa - Menggunakan material asbes
 <p>Gambar 4.14 Rencana (Atap) rumah tinggal warga RT 05 Desa Ngibikan pasca gempa <i>Sumber : Digitasi dengan Software Auto Cad 2008 dan AdobePhotoshop CS 2</i></p>	
Tabel 4.3 Hasil keputusan desain pada tahap perancangan	
<p>Rencana (Atap) rumah tinggal warga RT 05 Desa Ngibikan pasca gempa <i>Sumber : Digitasi dengan Software Auto Cad 2008 dan AdobePhotoshop CS 2</i> Pak Eko mempertimbangkan kembali penggunaan material asbes kurang baik dari segi kesehatan, maka asbes tersebut dicat putih. Selain itu, agar suhu didalam ruangan tidak terlalu gerah, Pak Eko menyiasatinya dengan membuat ventilasi pada ruang di bawah atap Atap Jawa simbol kebangkitan semangat warga korban gempa Perancangan teritis untuk penanganan air hujan</p>	

Konsep Perancangan Keseluruhan

Bapak Eko Prawoto memilih konsep membangun kehidupan dalam membangun rumah tahan gempa bagi para korban. Menurutnya, rumah bagi warga Ngibikan harus memiliki nilai lebih dari hanya sekedar rumah. Selain sebagai symbol dari status, rumah juga merupakan tempat berinteraksi, berkumpul dengan keluarga dan bersosialisasi dengan tetangga.

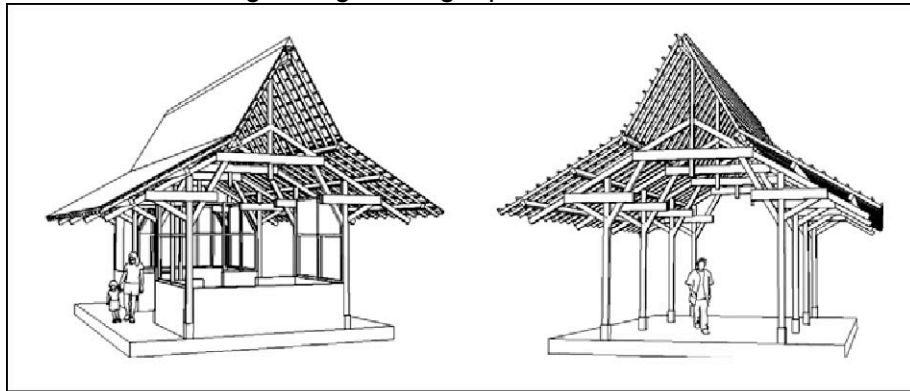
Desain rumah yang dirancang oleh Eko Prawoto merupakan khas desain rumah limas dengan atap yang ditinggikan. Selain memperlancar aliran udara di dalam rumah, atap yang tinggi tersebut juga melambangkan kebanggaan dan harga diri para korban gempa.

Desain rumah tetap mempertahankan gaya arsitektur rumah desa untuk menjaga gaya hidup warga. Orang desa memiliki kearifan lokal sehingga harus membuka dialog agar rumah menjadi sumber kenyamanan sosial, psikologis dan kultural. Bangunan rumah dipastikan tetap unik dan membuka fleksibilitas pengembangan ruang bagi penghuninya. Walaupun struktur utama seragam, tetapi masing – masing rumah memiliki keunikan yang bervariasi karena warga diberi kebebasan untuk menentukan fasad rumahnya sendiri.

Dalam perancangan, arsitek juga mempertimbangkan biaya pembuatan rumah dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki para korban gempa. Misalnya dalam pemilihan pondasi dan lantai rumah yang rata – rata masih utuh. Daripada membangun pondasi baru, Pak Eko memilih memanfaatkan pondasi yang lama. Desain umpak dari beton dengan kedalaman 30 cm untuk menopang tiang rumah dari bahan kayu kelapa. Alasan pemilihan kayu kelapa tersebut karena kuat, harganya murah dan merupakan bahan lokal yang mudah didapat. Material bambu yang juga dinilai sebagai material tahan gempa sengaja tidak dipilih karena bambu memerlukan perlakuan khusus yang hanya bisa dilakukan oleh ahlinya.

Desain rumah rancangan Pak Eko Prawoto yang sifatnya sama sekali tidak kaku tersebut merupakan desain yang disetujui dan diterima

oleh seluruh warga dengan sangat positif.

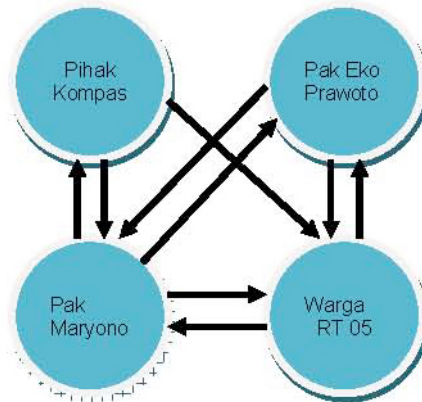


Gambar 4.15 Desain rumah tinggal warga Pasca Gempa

Pelaku	Peran
Pak Maryono	Pendamping warga dalam memberikan masukan dan menentukan keputusan
Warga RT 05 Desa Ngibikan	Berpartisipasi sebagai calon pemilik rumah yang sangat menentukan dalam pengambilan keputusan mengenai rancangan
Pak Eko Prawoto	Sebagai arsitek konsultan dan perancang rumah tinggal bersama warga

Keterlibatan

Gambar 4.16
Bagan pola keterlibatan pelaku pada tahap perancangan



4.1.4 Tahap Perencanaan Akhir

Anggaran dan Rencana Biaya	
Fokus Analisa	Analisa
Pertimbangan Keputusan Terhadap Kendala dan Potensi	-Pemanfaatan potensi warga (tukang bangunan) - Pemanfaatan material bekas reruntuhan gempa - Pemanfaatan relasi Pak Maryono dan Pak Eko Prawoto selama bertahun – tahun dalam dunia keprofesian dengan pihak <i>Kompas</i>
Hasil Keputusan	Pak Maryono bersama Pak Eko Prawoto memperhitungkan biaya yang dibutuhkan untuk pembuatan satu rumah sebesar Rp. 10 juta. Dalam rangka memperoleh dana bantuan yang dibutuhkan untuk membangun 65 rumah sebesar Rp.650 juta, Pak Maryono dan Pak Eko mengajukan proposal pembangunan kepada pihak <i>Kompas</i>
Realisasi	Kompas mengulurkan bantuan Dana Kemanusiaan Kompas sebesar Rp. 700 Juta. Namun, dalam proses pelaksanaan, dana rata – rata untuk pembangunan satu rumah tidak mencapai Rp. 10 juta, yakni sekitar Rp. 8 juta. Adanya kelebihan dana mencapai Rp. 150 Juta, hal tersebut dikarenakan selain faktor tertib administrasi, warga merasa pembangunan rumah baru yang sederhana tersebut sudah sangat memadai, warga lebih memilih memanfaatkan kelebihan dana tersebut untuk menolong warga RT lainnya yang masih dilanda penderitaan akibat gempa

Tahap – tahap pekerjaan teknis	
Fokus Analisa	Analisa
Pertimbangan Keputusan Terhadap Kendala dan Potensi	-Pemanfaatan potensi warga (tukang bangunan) - Pemanfaatan material bekas reruntuhan gempa -Proses pelaksanaan yang cepat dan efisien

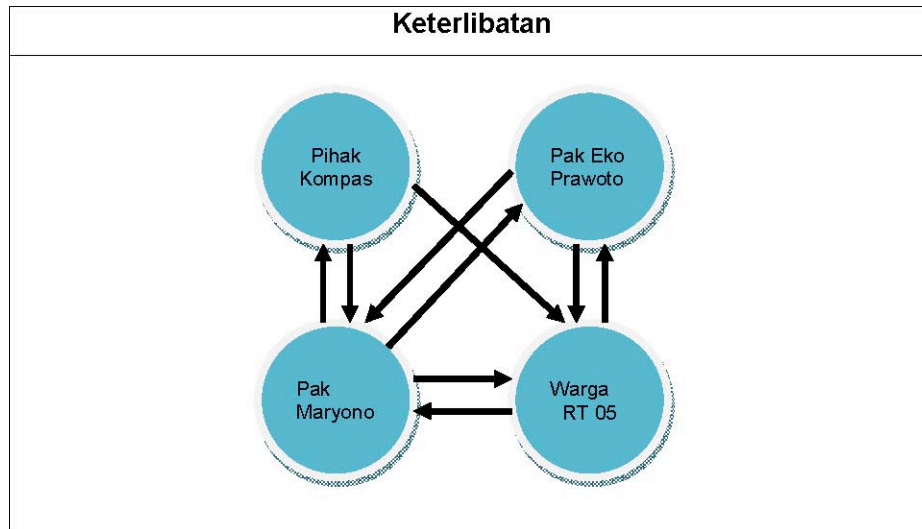
<p>Hasil Keputusan</p>	<p>Warga sepakat untuk melakukan pembangunan dengan cara <i>sambatan</i> untuk mempercepat proses pengerjaan. Tahapan pekerjaan teknis yang direncanakan adalah :</p> <p>a. Swadaya pembersihan puing – puing</p> <ul style="list-style-type: none"> •Pemisahan bekas – bekas runtuh yang masih dapat digunakan <p>b. Penyiapan pondasi</p> <ul style="list-style-type: none"> •Pembuatan umpak •Pengukuran tapak rumah menggali •Pemasangan pondasi umpak <p>c. Penyiapan kerangka kayu</p> <ul style="list-style-type: none"> •Kelupas kulit kayu dan menghaluskan • Memotong kerangka kayu •Merangkai kerangka kayu (4 set tiap rumah) • Mendirikan kerangka rumah •Membuat nok dan gording <p>d. Pemasangan atap</p> <ul style="list-style-type: none"> •Pemasangan fibrecement gelombang • Pemasangan bubungan seng <p>e. Pembuatan pembatas ruang</p> <ul style="list-style-type: none"> •Pemasangan dinding 1 m Pembuatan kerangka dinding •Pemasangan pengisi bidang <p>Dalam proses pelaksanaan warga melakukan tahapan – tahapan pekerjaan sesuai dengan urutan pekerjaan teknis dalam perencanaan. Pada awal dimulainya proses pelaksanaan dibuat beberapa prototipe dari masing – masing pekerjaan untuk menguji kualitas kekuatan material dan rancangan sistem konstruksi</p>
------------------------	---

Pembagian kelompok kerja	
<p>Pertimbangan Keputusan Terhadap Kendala dan Potensi</p>	<p>-Sebagian besar warga bermata pencaharian sebagai tukang bangunan dan memiliki keahlian masing – masing, misalnya tukang batu, tukang kayu,dll -Mempercepat terselesaikannya proses pelaksanaan pembangunan</p>
<p>Hasil Keputusan</p>	<p>Masing –masing pekerjaan dibagi sesuai keterampilan masing – masing warga agar efektif. Kelompok dibagi menjadi 8 jenis pekerjaan, yaitu :</p> <p>Gambar 4.17 Diagram pembagian kelompok kerja Keterampilan pembagian kerja ini untuk mengantisipasi penumpukan warga di satu jenis pekerjaan.</p> <p>Kelompok II Penyambungan Gording 1. Pak Ngadiman 2. Pak Sunar</p> <p>Kelompok IV Mendirikan Kuda –kuda 1. Pak Parjan 2. Pak Tukiman 3. Pak Slamet 4. Pak Sumiyoto 5. Pak Bero 6 Pak Sarjiyo</p> <p>Kelompok VII Kelupas Kulit Kayu 1.Pak Kesmo 2.Pak Ngaliman 3.Pak Paidin 4.Pak Mugiyo 5. Tujilan 6 Jumadi</p> <p>Kelompok III Pemasangan Gording 1. Pak Sadari 2. Pak Sadiyo 3. Pak Pawiro 4. Pak Sudi 5. Pak Nana 6. Pak Ngadilan 7. Pak Tomat 8 Pak Hono</p> <p>Kelompok VIII Membuat Ompak 1. Pak Warsono 2. Pak Panut 3.Samidi</p> <p>Seksi Perlengkapan 1. Ngatijo 2Eko</p> <p>Penanggung Jawab 1. Pak Suharyanto 2. Pak Maryono</p> <p>Ketua Umum 1. Pak Salim 2. Pak Parjan</p> <p>Kelompok I Pekerjaan Kuda – kuda 1. Pak Salim 2. Pak Samsuri 3. Mujiyo 4. Murdi 5. Pak Ponijan 6. Pak Tukiyo 7. Riyono 8Kasdi</p> <p>Kelompok V Aset Pondasi 1. Pak Suprihatin 2. Pak Saryanto 3. Pak Sakir 4 Ari</p> <p>Kelompok VI Menyetel Ompak 1. Purwanto 2. Waluyo 3. Yuwono</p>

Realisasi Setelah pembagian kelompok kerja tersebut, warga mulai melakukan pekerjaan keesokan harinya sesuai dengan tahap – tahap pelaksanaan yang telah didiskusikan pada saat pembagian kelompok kerja tersebut. Pada proses pelaksanaan, setiap anggota kelompok dari jenis pekerjaan yang berbeda juga membantu pekerjaan kelompok lain dengan catatan pekerjaan yang menjadi bagiannya telah terselesaikan Dengan demikian dalam proses pelaksanaan semua warga bekerja bersama – sama (bergotong royong).

Tabel 4.5 Hasil keputusan desain pada tahap perencanaan akhir

Pelaku	Peran
Pak Maryono	-Penghubung uluran dana bantuan Kompas dengan pembangunan permukiman pasca gempa - Pendamping warga dalam memberikan masukan dan menentukan keputusan
Warga RT 05 Desa Ngibikan	Sebagai subyek yang selalu diikutsertakan dalam pembahasan materi dan dalam pengambilan keputusan
Pak Eko Prawoto	-Penghubung uluran dana bantuan Kompas dengan pembangunan permukiman pasca gempa - Pendamping warga dalam memberikan masukan dan menentukan keputusan
<i>Kompas</i>	-Penyalur dana bantuan pembangunan permukiman pasca gempa



Gambar 4.18 Bagan bola keterlibatan belaku pada tahap perencanaan akhir

4.1.5. Tahap Pelaksanaan

Dalam proses pelaksanaan, warga melakukan pekerjaannya masing – masing berdasarkan pembagian kelompok kerja yang telah disepakati pada tahap perencanaan. Peralatan pertukangan sebagian besar menggunakan milik warga. Berikut ini merupakan tahapan proses pelaksanaan di lapangan : Swadaya pembersihan puing – puing oleh warga dengan menggunakan alat seperti palu, gergaji, linggis, keranjang bambu, cangkul

Sumber Dok : Eko Prawoto



Gambar 4.19.
Jenis Pekerjaan Proses Pengerjaan

Lihat juga pada gambar-gambar 4.20, 2.21, 4.22 dan gambar 4.23.

Gambar 4.20 dan 4.21

Penyiapan pondasi

- Pembuatan umpak (bahan beton bertulang)
- Pengukuran tapak rumah

Sumber Dok : Eko Prawoto



Gambar 4.22

- Menggali dan memasang pondasi umpak

Sumber Dok : Eko Prawoto



Gambar 4.23 dan 4.24

Penyiapan kerangka

kayu

- Memotong kerangka kayu

Sumber Dok : Eko Prawoto

Gambar 4.25 dan 4.26

- Mengelupas kulit kayu dan menghaluskan
- Membuat nok dan gording

Sumber Dok : Eko Prawoto



Gambar 4.27

- Merangkai kerangka kayu (4 set tiap rumah)

Sumber Dok : Eko Prawoto



Gambar 4.28

- Membawa kerangka kayu menuju ke tapak rumah

Sumber Dok : Eko Prawoto

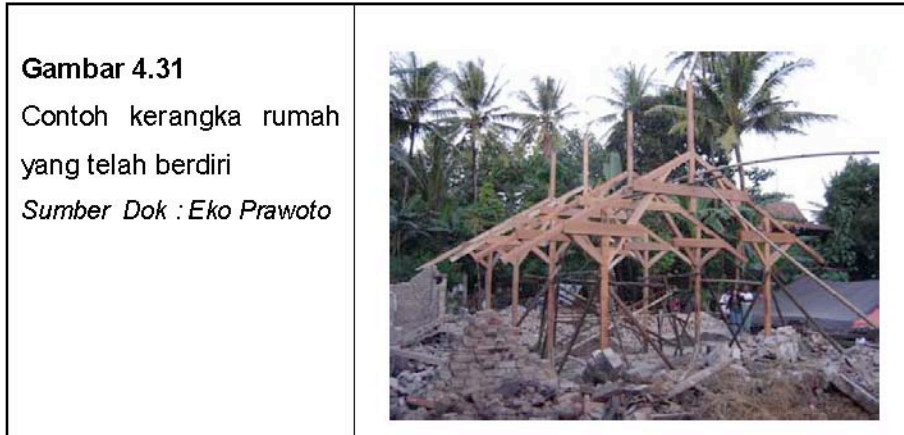


Gambar 4.29 dan 4.30

- Mendirikan kerangka rumah

Sumber Dok : Eko Prawoto





Gambar 4.32 Slametan atas telah berdirinya 3 kerangka rumah

Setelah 3 kerangka rumah pertama berdiri, warga mengadakan *slametan* sebagai ungkapan rasa syukur atas kebersamaan dan berdoa agar proses pembangunan dapat berjalan lancar.

Proses tahapan pelaksanaan pembangunan selanjutnya dapat dilihat pada gambar 4.33, 4.34, 4.35.4.46 dan gambar 4.37.



Gambar 4.33 Pemasangan atap
 -Pemasangan fibrecement gelombang
 -Pemasangan bubungan seng
Sumber Dok : Eko Prawoto

Gambar 4.34 Pembuatan pembatas ruang
 -Pemasangan dinding 1 m
Sumber Dok : Eko Prawoto

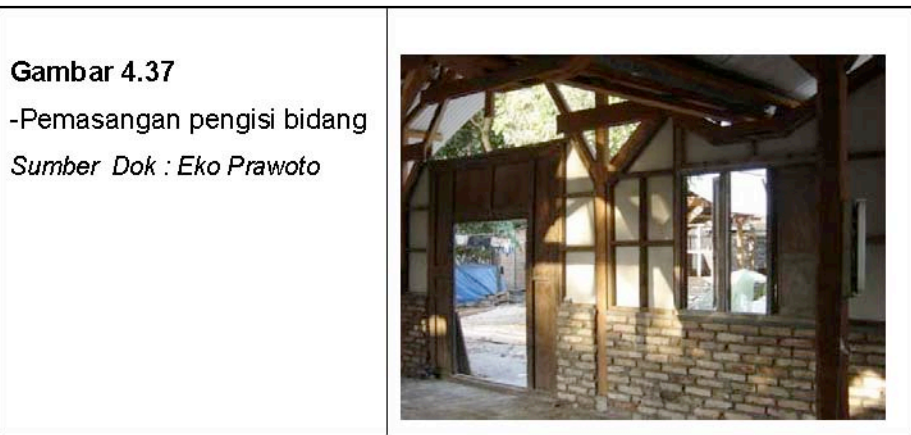


Gambar 4.35
 -Pembuatan kerangka dinding
Sumber Dok : Eko Prawoto



Gambar 4.36
 -Pemasangan kisi –kisi lubang angin ventilasi
Sumber Dok : Eko Prawoto





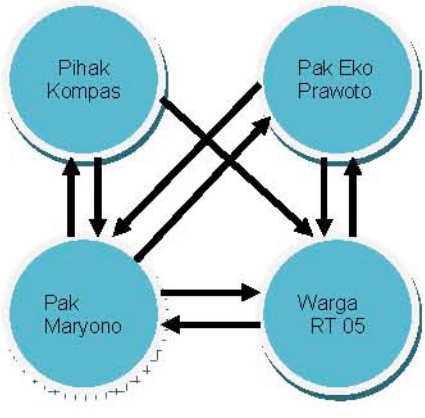
Setelah melakukan pembersihan alat dan bahan – bahan yang digunakan selama proses pelaksanaan, warga langsung menempati rumahnya masing – masing diiringi dengan kegembiraan dan kepuasan yang terpancar dari dalam diri warga. Sejumlah 65 rumah KK telah berdiri kembali di RT 05 Desa Ngibikan dalam waktu 2 bulan . Warga mengadakan acara syukuran sebagai ungkapan kebahagiaan dan rasa syukur yang mendalam atas terselesaikannya pembangunan permukiman RT 05 yang baru.



Gambar 4.38 Acara syukuran sebagai ungkapan kebahagiaan dan rasa syukur warga RT 05 Desa Ngibikan

Sumber Dok : Eko Prawoto

Pembangunan permukiman ini merupakan kerja besar untuk semua oleh semua. Rasa senasib sepejuangan antara warga yang satu dengan yang lainnya mempererat tali persaudaraan sesama warga.

Pelaku	Peran
Pak Maryono	-Penanggung jawab proses pelaksanaan -Pelaksana pembangunan secara langsung -Mengawasi proses pelaksanaan
Warga RT 05 Desa Ngibikan	Sebagai pelaksana pembangunan kembali permukiman pasca gempa secara langsung
Pak Eko Prawoto	Membantu dalam pengawasan pembinaan selama proses pelaksanaan berlangsung
Keterlibatan	
	

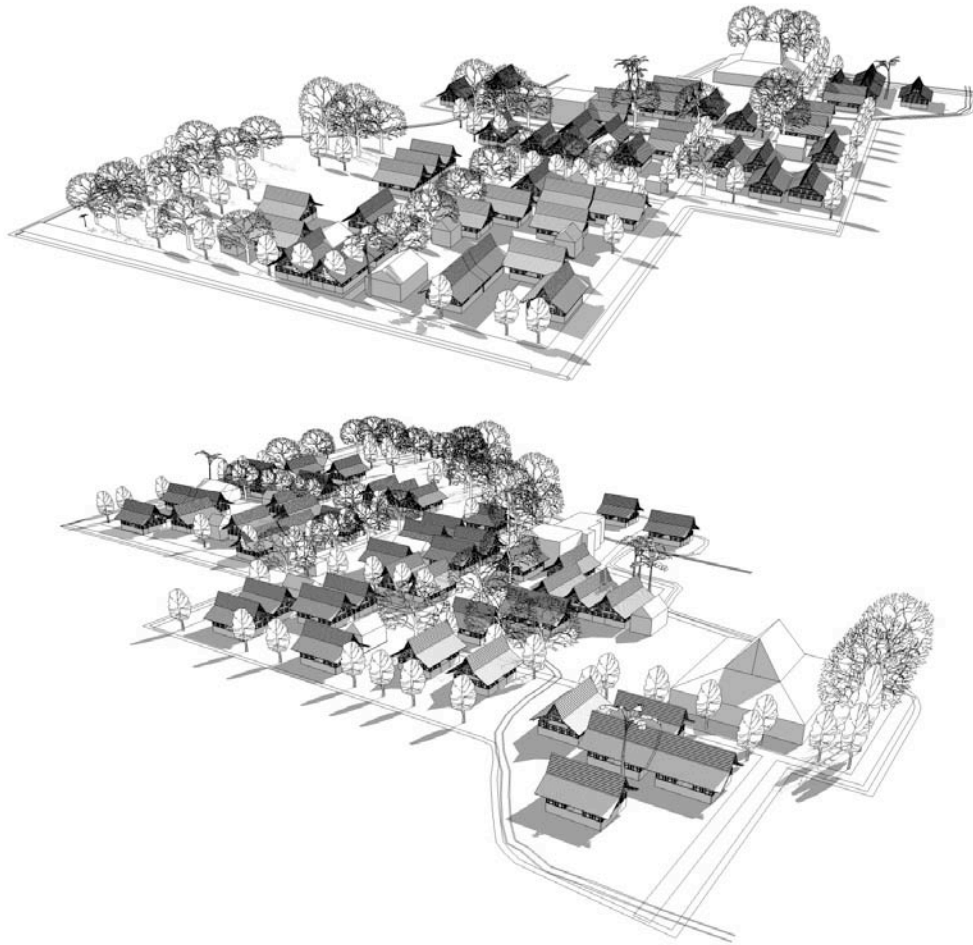
Gambar 4.39. Bagan pola keterlibatan pelaku pada proses awal pembangunan

4.1.6. Evaluasi

Beberapa waktu telah berlalu, kehidupan warga RT 05 telah pulih

kembali secara perlahan – lahan. Partisipasi masyarakat dalam membangun permukiman dikemudian harinya membawa pengaruh dan penilaian tersendiri terhadap beberapa hal berikut ini.

1. Fisik Permukiman



Gambar 4.40 Ilustrasi permukiman RT 05 Desa Ngibikan pasca gempa dalam berbagai sudut pandang

Sumber : Digitasi dengan Software Google Sketch Up dan Adobe Photoshop CS 2

Kondisi fisik permukiman warga tetap terlihat kokoh dengan atap tinggi yang menjadi ciri khas diantara desa lainnya. Permukiman desa terlihat lebih rapi dan teratur.

Karakter rumah – rumah tinggal warga saat ini memiliki tipologi bangunan yang sama. Namun, masing – masing rumah memiliki keunikan visualnya masing – masing juga menjadikannya semacam ciri atau penanda rumah pemiliknya . Hal tersebut dapat terlihat dari beberapa pengolahan fasadnya yang terdiri dari berbagai material berbeda pada elemen – elemen bukaannya dan perbedaan warna bangunan.

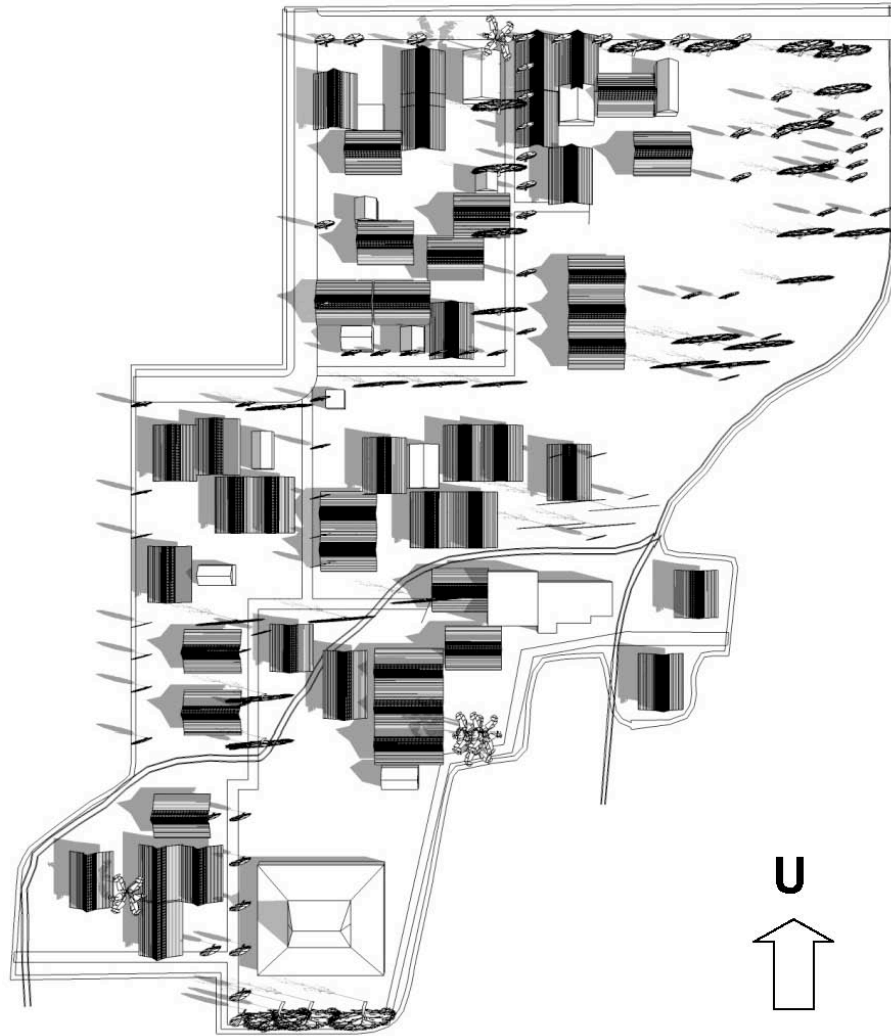
Hal tersebut dapat terlihat dari beberapa pengolahan fasadnya yang terdiri dari berbagai material berbeda pada elemen – elemen bukaannya dan perbedaan warna bangunan. Lihat gambar 4.41.



Gambar 4.41 Bentuk –bentuk rumah warga RT 05 Desa Ngibikan Pasca Gempa

a. Orientasi Bangunan

Seluruh bangunan rumah tinggal warga mengalami perubahan orientasi. Arah bangunan terlihat teratur menghadap ke arah jalan untuk memudahkan penyelamatan diri apabila terjadi gempa berikutnya.



Gambar 4.42 Blok massa permukiman RT 05 Dusun Ngibikan setelah terjadi gempa dan dihuni kembali oleh warganya

Sumber : *Digitasi dengan Software Google Sketch Up dan Adobe Photoshop CS 2*

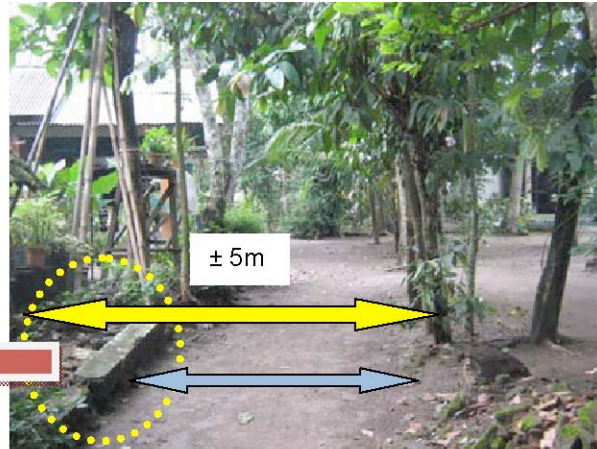
a. Jalan

Kondisi jalan telah diperbaiki dan beberapa ruas jalan di kediaman lingkungan terlihat lebih lebar dari sebelumnya dikarenakan mundurnya peletakkan rumah yang disesuaikan dengan pondasi lama dan ukuran bangunan . Hal positif yang di dapat adalah dengan bertambahnya lebar

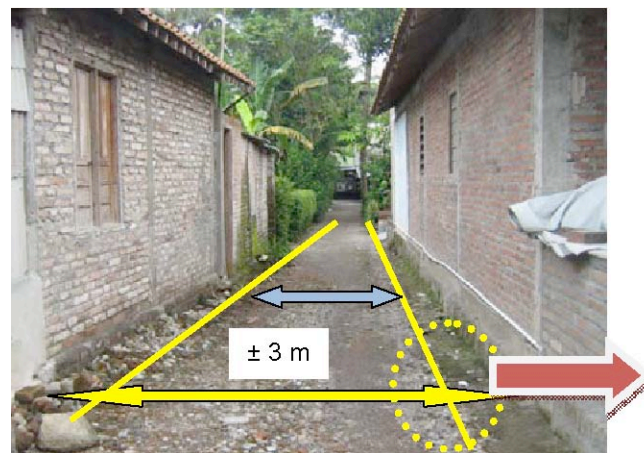
jalan tersebut secara tidak langsung mengacu pada lebar standar jalan di lingkungan kediaman pada pedoman pembangunan permukiman desa yang baik.

Gambar 4.43
Kondisi pelebaran jalan kediaman
Sumber Dok : Pribadi

Pembatas lahan rumah sebelum terjadi gempa



Gambar 4.44
Kondisi pelebaran jalan pekarangan
Sumber Dok : Pribadi



Pembatas lahan rumah sebelum terjadi gempa

Bagian Jalan	Lebar Jalan (m)
Jalan pekarangan	2-3
Jalan Kediaman	5

Tabel 4.6 Lebar jalan lingkungan kediaman

c. Bentuk Bangunan

Rumah tinggal yang dibangun merupakan rumah tumbuh. Oleh karena itu, rumah tinggal warga banyak mengalami perkembangan bentuk dengan menambahkan ruang – ruang khusus misalnya dapur.

Secara skema pembagian ruang, sebagian besar warga tetap menambahkan dapur dan kamar mandi beserta sumur pada sisi – sisi samping belakang. Namun, beberapa rumah memisahkan letak kamar mandi dengan bangunan induknya. Seluruh rumah warga mempunyai kandang sapi yang terpisah namun masih pada jarak yang berdekatan dengan bangunan induknya. (Lihat Gambar 4.31)



Gambar 4.45 Jarak peletakan kandang sapi dengan rumah induk

d. Struktur, Konstruksi dan Material Bangunan

Struktur bangunan yang menggunakan prinsip rumah tahan gempa, masih bertahan dengan kuat walaupun terjadi beberapa gempa – gempa

kecil.

Bahkan beberapa tukang kayu sengaja mendatangi desa tersebut untuk belajar membuat kerangka struktur demikian pada warga Ngibikan.

2. Kehidupan Sosial Masyarakat

Dalam kehidupan sosial masyarakat warga Ngibikan saat ini menjadi lebih baik, hal tersebut dapat terlihat dari :

- a. Warga menyadari sepenuhnya bahwa mereka memiliki potensi dalam pembangunan yang didasari rasa kebersamaan dan gotong royong
- b. Rumah hasil pembangunan partisipasi masyarakat tersebut dinilai sesuai dengan keinginan dan kebutuhan warga sebagai pengguna. Warga menganggap rumah permanen adalah rumah dimana penghuninya merasa betah tinggal di dalamnya, bukan rumah yang terbangun dari material penyusunnya.
- c. Menumbuhkan rasa saling memiliki baik terhadap rumah yang dihuninya dan juga terhadap warga lainnya yang turut membangun bersama – sama.
- d. Mengangkat identitas masyarakat sebagai warga pedesaan .
- e. Menambah keharmonisan dan kerukunan antar warga dalam wadah solidieritas satu kepentingan, satu manfaat dan satu tujuan

4.2. TINGKAT KEBERHASILAN PARTISIPASI MASYARAKAT PADA TIAP TAHAP

Pembangunan akan berhasil dengan baik apabila dalam prosesnya masyarakat selalu dilibatkan secara penuh. Hal tersebut dapat terlihat dari sejauh mana keterlibatan peran masyarakat dalam pembangunan. Keterlibatan masyarakat sebaiknya ditekankan pada proses pengambilan keputusan sesuatu dengan tingkatannya dan yang khusus berkaitan dengan prioritas dan arah pembangunan, bukan hanya

sekedar keterlibatan dalam bentuk ramai – ramai melaksanakan kegiatan pembangunan.

Bagaimana upaya pemanfaatan partisipasi masyarakat dalam seluruh proses pembangunan dapat dikatakan berhasil dengan baik, tergantung juga dari bagaimana pola pelibatan masyarakat tersebut secara penuh yang digambarkan melalui hubungan yang terjadi antara perumahan itu sendiri sebagai aspek fisik yang terbangun dari suatu sistem yang terdesain dengan penggunanya, yaitu masyarakat pemakai.

4.2.1. Tahap Awal Proses Pembangunan

Yang menjadi keluaran dari proses awal ini adalah kesepakatan visi mengenai kebutuhan – kebutuhan warga. Pada proses ini warga berhak mengeluarkan pendapat dalam wadah rembuk warga. Oleh karena itu, warga sebagai pengguna nantinya memahami sepenuhnya prosesi pembangunan tersebut.

Proses Perancangan

Keterlibatan warga pada proses perancangan adalah perancangan di dasari pertimbangan – pertimbangan desain yang melibatkan warga sebagai pengguna nantinya. Analisa yang menentukan hal tersebut antara lain :

- a. Pemilihan material bangunan
- b. Pembagian lahan dan penentuan letak rumah

Partisipasi masyarakat dalam perancangan dilihat dari ketercapaian misi, yaitu : Rumah sebagai produk hasil pembangunan partisipasi masyarakat tersebut dinilai sesuai dengan keinginan dan kebutuhan warga sebagai pengguna. Warga menganggap rumah permanen adalah rumah dimana penghuninya merasa betah tinggal di dalamnya, bukan rumah yang terbangun dari material penyusunnya.

Tahap Perencanaan

Keterlibatan warga pada tahap perencanaan ditentukan oleh pembagian

kelompok kerja dan misi yang menjadi keluarannya. Analisa yang menentukannya antara lain adalah : a. Warga ikut terlibat dalam membuat sistem perencanaan pembangunan yang didampingi oleh Maryono dan Eko Prawoto.

- b. Peserta terlibat sebagai pelaku pembangunan secara langsung yang terbagi dalam 8 jenis pekerjaan sesuai dengan keterampilannya masing-masing.
- c. Dalam mencapai kesepakatan bersama, masing-masing peserta menyatukan visi kebutuhan, manfaat dan tujuan untuk bersama.

Partisipasi masyarakat dalam perencanaan

Dilihat dari ketercapaian misi, yaitu : Dapat terlaksananya proses pelaksanaan dengan lancar dan efisien.

4.2.2. Tahap Pelaksanaan

Secara keseluruhan proses tahap pelaksanaan pembangunan dapat dilakukan dengan lancar dan efisien. Hal-hal yang mendorong.

- a. Kesadaran diri dan tanggung jawab.
- b. Pekerjaan dilakukan sesuai dengan tahap-tahap yang telah disepakati pada proses perencanaan.
- c. Warga memiliki keterampilan di bidang bangun-bangunan.
- d. Adanya uluran Dana Kemanusiaan Kompas

Partisipasi masyarakat dalam proses pelaksanaan dilihat dari ketercapaian misi, yaitu :

Pembangunan dapat terselesaikan dalam waktu yang relatif singkat (2 bulan). Selain itu kualitas permukiman yang menjadi produk keluaran masih bertahan dan berdiri dengan kokoh walaupun telah terjadi beberapa gempa kecil di kemudian hari.

Tingkat keberhasilan partisipasi masyarakat dalam pembangunan dapat diukur dari sejauh mana para pelaku pembangunannya mencapai apa yang mereka harapkan. Pelaku yang berperan dalam pembangunan permukiman pasca gempa ini adalah :

Pelaku Utama (Pak Maryono sebagai ketua RT)

Keinginan Pak Maryono untuk sesegera mungkin memindahkan warganya dari tenda pengungsian dan dapat segera memiliki rumah tinggal kembali dapat terpenuhi. Hal tersebut dapat terlihat dari waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proses pembangunan relatif singkat, yaitu 2 bulan (65 rumah). Selain itu harapan Pak Maryono untuk menunjukkan kepada masyarakat luas bahwa warga Desa Ngibikan memiliki potensi dan mampu berpartisipasi dalam pembangunan tanpa menunggu bantuan pihak manapun juga tercapai. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya LSM – LSM asing seperti IOM (International Organization for Migration), Unicef,dll yang langsung mendatangi lokasi untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap. Ketertarikan lain terlihat dari beberapa jurnalis asing yang datang dari berbagai negara dan juga berkunjung ke lokasi tersebut berpendapat pembangunan partisipatif ini dinilai unik dan luar biasa. Hal tersebut bisa menjadi sebuah gambaran, bahkan rekomendasi bagi negara lainnya yang memiliki persoalan serupa.

Pelaku Peserta (Warga RT 05 Desa Ngibikan)

Warga terdiri atas tiga kelompok, yaitu :

- a. Kelompok bapak – bapak.
 - b. Kelompok anak/remaja laki –laki.
 - c. Kelompok ibu – ibu dan anak/ remaja perempuan
- Keinginan terbesar warga saat itu adalah untuk kembali tinggal di dalam rumah dan sesegera mungkin pindah dari tenda pengungsian juga terpenuhi.

Pelaku Pendamping/Fasilitator/LSM

Pendamping penduduk terdiri atas dua kelompok, yaitu Pak Eko Prawoto dan pihak *Kompas*.

Harapan Pak Eko dalam pembangunan ini adalah bukan hanya sekedar membangun rumah namun juga membangun kehidupan dapat dikatakan cukup terpenuhi dilihat dari kehidupan sosial masyarakat Desa Ngibikan yang saat ini dapat pulih dengan menjalani kehidupan sehari – hari secara perlahan – lahan di dalam rumah baru pasca gempa tersebut.

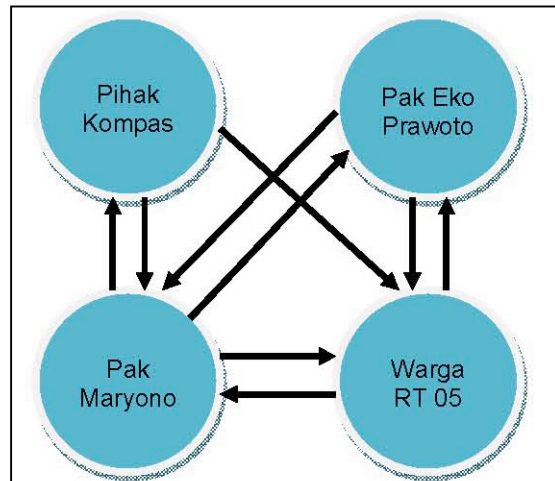
Sedangkan harapan dari pihak Kompas dengan sumbangan Dana Kemanusiaan agar mempermudah dan memperlancar jalannya pembangunan tersebut juga dirasa cukup berhasil.

Berikut ini merupakan bagan hubungan pola keterlibatan masyarakat secara garis besar dari keseluruhan proses pembangunan.

Kelompok Masyarakat (Warga RT 05)	Sebagai subyek pembangunan yang sudah mulai terlibat sejak awal
Pak Eko Prawoto	Sebagai perancang bangunan
Pihak Kompas	Sebagai penyalur bantuan dana pembangunan

Keterlibatan

Gambar 4.46. Bagan pelaku dan peranannya dalam pembangunan





BAB 5

KESIMPULAN

KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian pola partisipasi masyarakat dalam pembangunan permukiman RT 05 Desa Ngibikan pasca gempa adalah sebagai berikut ini.

1. Keberhasilan partisipasi masyarakat dalam pembangunan ditinjau dari keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan

Masyarakat dilibatkan secara penuh dalam menyalurkan aspirasi, pengambilan keputusan dan penentuan arah pembangunan dari proses awal pembangunan, tahap perencanaan, tahap perancangan dan proses pelaksanaan.

a. Dalam proses perencanaan dan perancangan :

- Pada proses awal pembangunan masyarakat berembuk. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat desa memiliki peranan penting dan keterlibatan secara langsung.
- Bahwa pada proses pembangunan pemukiman pasca gempa RT 05 Desa Ngibikan, warga atau calon penghuni telah didudukkan sebagai pelaku penentu atau pelaku utama mulai dari tahap awal sampai tahap akhir. Sehingga hasil perencanaan dan perancangan ditinjau dari aspek

penghuni dirasakan sangat memuaskan. Kemudian dapat disimpulkan bahwa proses permukiman dimungkinkan bagi warga desa yang terkena bencana untuk bangkit dengan semangat kebersamaan.

b. Dalam tahap pelaksanaan

Partisipasi masyarakat merupakan suatu bentuk pendidikan dimana mereka dapat menggali potensi dan mengambil sebagian tanggung jawab. Pelaksanaan pembangunan oleh warga membuat mereka tidak kehilangan semangat walaupun dalam situasi dan kondisi yang masih rapuh.

2. Keberhasilan partisipasi masyarakat dalam pembangunan ditinjau dari hubungan yang terjadi antara perumahan itu sendiri sebagai aspek fisik yang terbangun dari suatu sistem yang terdesain dengan masyarakat pemakai.

Warga Ngibikan merasa betah tinggal di dalamnya. Warga beranggapan bahwa rumah permanen adalah rumah dimana penghuninya merasa betah dan “kerasan” tinggal di dalamnya, bukan sekedar permanen dari material penyusunnya

3. Keberhasilan partisipasi masyarakat dalam pembangunan ditinjau dari kesesuaian fungsi dengan kebutuhan warga.

Rumah yang dibangun tersebut dinilai sesuai dengan kearifan lokal warga setempat sebagai warga desa

4. Keberhasilan partisipasi masyarakat terhadap fisik permukiman

Kondisi permukiman sebelum terjadi gempa

☞ Kondisi fisik pemukiman tidak teratur (sebagian besar rumah warga menghadap arah *Ngidul* (Selatan)

☞ Ruas jalan lingkungan kediaman yang relatif sempit

Kondisi permukiman sesaat setelah terjadi gempa

- ☒ 95 % rumah tinggal warga rubuh dan rata tanah
- ☒ Ruas jalan tertutupi oleh puing – puing reruntuhan bangunan

Kondisi permukiman setelah terjadi gempa

- ☒ Kondisi fisik permukiman menjadi lebih teratur dan rapi dengan orientasi rumah menghadap ke jalan untuk mempermudah penyelamatan diri (*escape road*) saat terjadi gempa dikemudian hari.
- ☒ Ruas jalan lingkungan kediaman menjadi lebih lebar Kondisi fisik permukiman memiliki ciri khas tersendiri, dimana setiap rumah memiliki tipologi yang sama, namun masing-masing rumah tetap memiliki keunikanvisulnya masing-masing sebagai ciri atau penanda pemilikinya
- ☒ Struktur dan konstruksi rumah tergolong tahan gempa

5. Keberhasilan partisipasi masyarakat terhadap kehidupan sosial masyarakat

- ☒ Warga menyadari sepenuhnya bahwa mereka memiliki potensi dalam pembangunan yang didasari rasa kebersamaan dan gotong royong
- ☒ Rumah hasil pembangunan partisipasi masyarakat tersebut dinilai sesuai dengan keinginan dan kebutuhan warga sebagai pengguna.Warga menganggap rumah permanen adalah rumah dimana penghuninya merasa betah tinggal di dalamnya, bukan rumah yang terbangun dari material penyusunnya
- ☒ Menumbuhkan rasa saling memiliki baik terhadap rumah yang dihuninya dan juga terhadap warga lainnya yang turut membangun bersama – sama
- ☒ Mengangkat identitas masyarakat sebagai warga pedesaan
- ☒ Menambah keharmonisan dan kerukunan antar warga dalam wadah solidaritas satu kepentingan, satu manfaat dan satu tujuan

Secara keseluruhan partisipasi masyarakat dalam pembangunan dapat dikatakan berhasil. Hal ini disebabkan karena sejak awal pembangunan warga sudah terlibat penuh. Keterbatasan pengetahuan warga akan bangunan dapat diatasi dengan adanya kerjasama yang baik diantara pelaku pembangunan yang satu dengan yang lain.

Daftar Pustaka

- Arifin, M.Ali, *Apakah Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Permukiman Itu?*, Jurnal Penelitian Permukiman, Vol.IV No.1-2 Januari – Februari 1988
- Balai Tata Ruang Bangunan dan Kawasan, *Perumahan Darurat Pasca Bencana*, Departemen Permukiman Dan Prasarana Wilayah, 2003
- Direktorat Jendral Cipta Karya, *Buku Panduan Apresiasi Penyuluhan Keciptakaryaan*, Departemen Pekerjaan Umum, 1991
- Direktorat Perumahan, *Pedoman Teknik Perencanaan Pembangunan Perumahan Desa*, Departemen Pekerjaan Umum Dan Tenaga Listrik
- Hatch, C. Richard, *The Scope Of Social Architecture*, Van Nostrand Reinhold, New York, 1984
- Khudori, Darwis, *Menuju Kampung Pemerdekaan*, Yayasan Pondok Rakyat, 2002
- Kusbiantoro, B.S, *Masyarakat Sosial Desa*, Direktorat Jendral Pembangunan Masyarakat Desa, 1973
- Laksono, P.M, *Visualitas Gempa Yogya 27 Mei 2006*, Jakarta, 2006
- Lewin, A.C., *Housing Cooperatives In Developing Countries*, John Wiley & Sons, New York, 1981
- McCamant, Kathryn & Charles Durrett, *Cohousing*, Habitat Press, Berkeley California, 1989
- Puradimadja, Sjarif, *Tata Letak Desa*, Direktorat Jendral Pembangunan Masyarakat Desa, 1973

- Rahardjo, Gatot. *Gempa Jogja, Indonesia dan Dunia*, PT. Gramedia, Jakarta, 2006
- Rapoport ,Amos, *House Form And Culture*, Englewood Cliffs N.J, University of Wisconsin, Milwaukee, 1969
- Sanoff, Henry, *Designing With Community Participation*, Dowden, Hutchinson & Ross, Inc, Pennsylvania, 1978
- Santoso, Jo, *Sistem perumahan sosial di Indonesia*, Pusat Studi Perkotaan Universitas Indonesia Esa Unggul, Jakarta, 2002
- Standar – Standar Rencana Perkampungan, *Pedoman tentang Perencanaan Tular*, R.B, *Perencanaan Bangunan Tahan Gempa*, Direktorat Jendral Cipta Karya, Departemen Pekerjaan Umum, 1979
- Tobing, Rumiati Rosaline, *Pola Partisipasi Dalam Pembangunan Perumahan Karyawan Berpenghasilan Rendah Melalui Koperasi Borromeus Bandung*, Tesis Magister Teknik Arsitektur, UNPAR, Bandung, 1999
- Tular, R.B, *Perencanaan Bangunan Tahan Gempa*, Direktorat Jendral Cipta Karya, Departemen Pekerjaan Umum, 1979
- Turner, John F.C, *Housing By People*, Marion Boyard, J Willey, London, 1972
- Warpani, Suwardjoko, *Pokok – Pokok Tata Desa*, Direktorat Jendral Pembangunan Masyarakat Desa, 1973
- Wiguna, Henry, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Partisipatif*, Hasil Penelitian Komunitas Bidang Ilmu Perumahan Dan Permukiman, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Unpar, Bandung - 2001